



PISAgroNEWS

Partnership for Indonesia's Sustainable Agriculture

ISSUE NO 51

**MAY
2025**

**Special Edition: Responding to Climate and Food Security
Challenges: Innovation & Collaborations**



Contact Us: ✉ contact@pisagro.org 🌐 www.pisagro.org 📷 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat) 🐦 [f](#) [in](#) PISAgro



Daftar Isi

03 Kata Pengantar *Opening Remarks*

04 Tentang PISAgro

05 About PISAgro

06 Prolog

Ketahanan Pangan Menjelang Musim Kemarau Panjang: Strategi Adaptasi Sistem Pangan terhadap Perubahan Iklim

09 Food Security Ahead of a Prolonged Dry Season: Strategies for Climate Adaptation in the Food System

12 Prolog II

PISAgro dan Grow Asia Tandatangani MoU untuk Perkuat Transformasi Sistem Pangan Regional

14 PISAgro and Grow Asia Sign MoU to Strengthen Regional Food Systems Transformation

16 Fitur

Kunjungan Lapangan PISAgro ke Lampung & Surakarta: Memperkuat Kemitraan Inklusif untuk Pertanian Regeneratif dan Ketahanan Pangan

18 PISAgro Field Visit to Lampung & Surakarta: Strengthening Inclusive Partnerships for Regenerative Agriculture and Food Security

20 Fitur

Menjembatani Kesenjangan, Memperkuat UMK: Mercy Corps Indonesia Dorong Dukungan terhadap UMK yang Inklusif dan Berkelanjutan

22 Bridging the Gap, Strengthening MSMEs: Mercy Corps Indonesia Advocates for Inclusive and Sustainable Support for Small Businesses

24 Kabar PISAgro

Mars Perkuat Upaya Penelitian Kakao dan Sumber Daya yang Lebih Berkelanjutan di Indonesia

26 Mars Highlights Efforts in Advancing Cocoa Research and More Sustainable Sourcing in Indonesia

28 Kabar PISAgro

Z Zurich Foundation dan Mercy Corps Indonesia Perkuat Ketahanan Iklim di Jawa Tengah

30 Z Zurich Foundation and Mercy Corps Indonesia Strengthen Climate Resilience in Central Java

32 Kabar PISAgro

Hasil dari Penerapan Teknologi Biostimulan, Produksi Padi di Karawang Meningkat

34 Application of Biostimulant Technology Boosts Rice Production in Karawang

36 Sorotan - PISAgro 2.0 (Mei 2025)

39 Highlights - PISAgro 2.0 (May 2025)

42 Sorotan

55 Highlights

68 Profil

Memberdayakan Petani: Bersama Bapak Hermansyah, Petani Jagung dari Nusa Tenggara Barat

70 Profile

Empowering Farmers: A Conversation with Mr. Hermansyah, a Corn Farmer from West Nusa Tenggara

Tim Editorial

KONTEN

Fathan Oktrisaf
Ferial Lubis
Hendri Surya Widcaksana
Nadia Fairus
William Widjaja
Alicia Ceu

DESAIN & TATA LETAK

Hendri Surya Widcaksana

KONTRIBUTOR FOTO

Anggota & Mitra
PISAgro, Istimewa

Kata Pengantar



Insan Syafaat
Direktur Eksekutif
Sekretariat PISAgro

Rekan-rekan yang Terhormat,

Selamat datang di edisi Mei 2025 dari PISAgro News! Bulan Mei selalu menjadi titik krusial dalam kalender pertanian Indonesia. Saat musim hujan mulai mereda, para petani, pelaku agribisnis, dan pembuat kebijakan bersiap menghadapi tantangan besar: musim kemarau yang diprediksi akan berlangsung lebih panjang dari biasanya. Di tengah kekhawatiran akan dampaknya terhadap produksi pangan, isu ketahanan pangan dan adaptasi terhadap perubahan iklim pun kembali menjadi sorotan utama.

Edisi Mei 2025 ini membuka ruang refleksi dan aksi. Dalam prolog utama, kami mengangkat tema “Ketahanan Pangan Menjelang Musim Kemarau Panjang: Strategi Adaptasi Sistem Pangan terhadap Perubahan Iklim” yang menyoroti bagaimana berbagai pihak dapat mengantisipasi risiko dan membangun ketangguhan sistem pangan nasional. Selain itu, kami juga membawa kabar mengenai penandatanganan MoU antara PISAgro dan Grow Asia yang memperkuat posisi kawasan dalam agenda transformasi pangan ASEAN.

Berbagai inisiatif lapangan yang kami sajikan menunjukkan semangat kolaborasi dan inovasi yang terus tumbuh. Mulai dari kunjungan lapangan PISAgro ke Lampung dan Surakarta untuk mendorong pertanian regeneratif dan kemitraan inklusif, hingga upaya Mercy Corps Indonesia dalam memperkuat UMK agribisnis melalui pendekatan berkelanjutan dan berkeadilan.

Pada rubrik Kabar PISAgro, kami menyoroti langkah-langkah konkret para mitra. Mars mempertegas komitmennya dalam riset kakao dan sumber daya berkelanjutan di Indonesia. Sementara itu, kemitraan antara Z Zurich Foundation dan Mercy Corps Indonesia menghadirkan program peningkatan ketahanan iklim di Jawa Tengah. Tidak kalah penting, Prima Agro Tech mencatat hasil positif penerapan teknologi biostimulan yang berdampak langsung pada peningkatan produksi padi di Karawang.

Tak ketinggalan, kami hadirkan sorotan kegiatan bulan sebelumnya dalam rubrik PISAgro 2.0, serta profil inspiratif seorang petani jagung dari Nusa Tenggara Barat, Bapak Hermansyah, yang menjadi simbol semangat regenerasi dan kemandirian petani lokal.

Kami berharap edisi kali ini memberikan wawasan yang bermanfaat dan menginspirasi kita semua untuk terus berkontribusi dalam menciptakan sektor pertanian yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan penuh peluang bagi semua, terutama bagi perempuan yang memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi.

Selamat membaca dan kami berharap bahwa edisi kali ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan memperkaya pemahaman kita semua mengenai upaya-upaya luar biasa yang dilakukan dalam mendukung sektor pertanian Indonesia.

Opening Remarks



Insan Syafaat
Executive Director
PISAgro Secretariat

To our distinguished readers,

Welcome to the May 2025 edition of PISAgro News! May has always been a pivotal month in Indonesia's agricultural calendar. As the rainy season begins to subside, farmers, agribusiness actors, and policymakers prepare to face a major challenge: a dry season that is predicted to last longer than usual. Amid concerns over its potential impact on food production, the issues of food security and climate change adaptation once again come into sharp focus.

This edition opens a space for both reflection and action. In our main prologue, we raise the theme: “Food Security Ahead of a Prolonged Dry Season: Strategies for Climate Adaptation in the Food System”, highlighting how various stakeholders can anticipate risks and build a more resilient national food system. In addition, we also bring news about the signing of the MoU between PISAgro and Grow Asia which strengthens the region's position in the ASEAN food transformation agenda.

The field initiatives we feature reflect the ever-growing spirit of collaboration and innovation. From PISAgro's field visits to Lampung and Surakarta, promoting regenerative agriculture and inclusive partnerships to Mercy Corps Indonesia's efforts to strengthen agri-MSMEs through sustainable and equitable approaches, this edition showcases actions grounded in impact.

In the PISAgro Updates section, we highlight tangible steps taken by our partners. Mars reaffirms its commitment to advancing cocoa research and sustainable sourcing in Indonesia. Meanwhile, the partnership between Z Zurich Foundation and Mercy Corps Indonesia brings forward a climate resilience program in Central Java. Equally important, Prima Agro Tech reports encouraging results from the application of biostimulant technology, which has directly increased rice yields in Karawang.

We also present highlights from the previous month in our PISAgro 2.0 section, along with an inspiring profile of Mr. Hermansyah, a corn farmer from West Nusa Tenggara, who embodies the spirit of farmer regeneration and local independence.

We hope this edition provides valuable insights and inspires us all to continue contributing to the creation of a more inclusive, sustainable, and opportunity-filled agricultural sector, especially for women who play a crucial role in economic development.

Happy reading, and we hope this edition enriches your understanding of the outstanding efforts being made to support Indonesia's agricultural sector.



Kelompok Kerja

Setiap kelompok kerja wajib mengembangkan rantai pasok dengan lengkap dari hulu ke hilir dan menyusun rencana kerja yang meliputi kebutuhan permodalan, target produksi, target pembelian, target pelatihan petani, hingga waktu pelaksanaannya. Setiap rantai pasok melaksanakan berbagai proyek percontohan, mulai dari pelatihan petani mengenai pengelolaan kebun yang baik hingga membuka ketersediaan akses keuangan dan jaminan pembelian.



AgriTech & Inovasi Digital



Kelapa Sawit



Kakao



Kentang



Kopi



Karet



Jagung



Kelapa



Susu



Padi



Hortikultura



Sapi Potong



Pemberdayaan Perempuan



Pengembangan Kapasitas



Kemampuan-transparansi



Pendapatan Hidup

Sekretariat PISAgro

Insan Syafaat
Direktur Eksekutif

Fathan Oktrisaf
Manajer Pelibatan Strategis

Alicia Ceu
Spesialis Pelibatan Strategis

Hendri Surya Widaksana
Manajer Komunikasi dan Media Sosial

Nadia Fairus
Manajer Perkantoran

Ferial Lubis
Konsultan Pendukung Hubungan Pemerintah

William Widjaja
Manajer Proyek



Working Groups

Every working group is required to develop their chain supply from their downstream line to the upstream as well as formulating a working plan which includes capital needs, production target, purchasing order target, farmers' training, as well as their training schedules. Every supply chain is also required to carry out various pilot projects, ranging from farmers' training on proper plantation management methods to enabling financial access and purchase protection.



Agritech & Digital Innovation



Palm Oil



Cocoa



Potato



Coffee



Rubber



Corn



Coconut



Dairy



Rice



Horticulture



Cattle



Women Empowerment



Capacity Building



Traceability



Living Income

PISAgro Secretariat

Insan Syafaat
Executive Director

Fathan Oktrisaf
Strategic Engagement Manager

Alicia Ceu
Strategic Engagement Specialist

Hendri Surya Widcaksana
Communication and Social Media Manager

Nadia Fairus
Office Manager

Ferial Lubis
Government Relation Support Consultant

William Widjaja
Project Management Officer

Prolog

Ketahanan Pangan Menjelang Musim Kemarau Panjang: Strategi Adaptasi Sistem Pangan terhadap Perubahan Iklim

Hendri Surya Widcaksana



Memasuki pertengahan tahun 2025, Indonesia kembali menghadapi ancaman serius terhadap ketahanan pangan nasional, seiring dengan proyeksi datangnya musim kemarau panjang yang diperburuk oleh fenomena El Niño. Kondisi ini menimbulkan risiko besar terhadap sektor pertanian yang menjadi tumpuan utama sistem pangan nasional. Dampak dari peningkatan suhu, penurunan curah hujan, serta ketidakpastian iklim menyebabkan berkurangnya produktivitas lahan, gagal panen, dan tekanan terhadap distribusi pangan.

Untuk itu, adaptasi sistem pangan terhadap perubahan iklim bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak. Petani, pelaku rantai pasok, serta pemangku kebijakan dituntut untuk mengadopsi strategi yang adaptif dan berkelanjutan. Artikel ini membahas enam

strategi utama untuk memperkuat ketahanan pangan nasional menghadapi musim kemarau panjang.

Modernisasi Irigasi dan Efisiensi Pengelolaan Air

Air adalah komponen vital dalam produksi pangan. Di tengah kekeringan, keterbatasan air menjadi tantangan utama bagi petani. Modernisasi sistem irigasi menjadi solusi strategis untuk mengurangi pemborosan air dan memastikan distribusi yang lebih merata dan efisien.

Teknik irigasi berselang (*intermittent irrigation*), seperti yang diterapkan pada tanaman padi, terbukti mampu menghemat hingga 30% air dibanding irigasi konvensional,

tanpa mengurangi hasil panen. Teknologi irigasi tetes dan *sprinkler* juga mulai banyak diadopsi pada komoditas hortikultura dan perkebunan.

Infrastruktur irigasi yang cerdas dan tahan iklim, seperti bendungan mikro, embung desa, dan sistem kontrol berbasis sensor, menjadi investasi penting bagi pemerintah daerah dan komunitas petani dalam menghadapi ketidakpastian curah hujan.

Asuransi Pertanian sebagai Jaring Pengaman Sosial

Ketidakpastian iklim meningkatkan risiko gagal panen akibat kekeringan ekstrem, serangan hama, maupun banjir. Dalam situasi ini, asuransi pertanian menjadi instrumen penting untuk melindungi petani secara finansial.

Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) dan Asuransi Usaha Ternak Sapi (AUTS) yang dikelola oleh Kementerian Pertanian dan Jasindo telah menjadi contoh implementasi perlindungan risiko berbasis negara. Namun, tantangan ke depan adalah memperluas cakupan partisipasi, meningkatkan kesadaran petani, serta mempermudah akses dan proses klaim.

Kemitraan dengan lembaga keuangan dan perusahaan agroteknologi dapat memperkuat skema asuransi berbasis indeks iklim, yang secara otomatis mencairkan kompensasi berdasarkan parameter cuaca, tanpa menunggu survei kerusakan fisik di lapangan.

Inovasi Teknologi Konservasi Air

Selain efisiensi irigasi, konservasi air di lahan pertanian perlu ditingkatkan melalui penerapan teknologi yang mendukung penyerapan dan penyimpanan air tanah. Beberapa pendekatan yang terbukti efektif antara lain:

- Penerapan mulsa organik dan biopori untuk meningkatkan kelembaban tanah.
- Pembangunan sumur resapan dan sistem panen air hujan.
- Penggunaan varietas tanaman yang hemat air, seperti padi gogo dan jagung toleran kekeringan.
- Pemanfaatan teknologi IoT, seperti sensor kelembaban tanah, untuk pengambilan keputusan irigasi yang presisi.

Kombinasi antara kearifan lokal dan inovasi digital dapat membantu petani kecil bertahan di tengah keterbatasan sumber daya air.

Early Warning System (Sistem Peringatan Dini)

Informasi iklim yang tepat waktu, akurat, dan dapat dipahami oleh petani sangat penting untuk adaptasi di tingkat lapangan. *Early Warning System* (EWS) membantu petani mengantisipasi perubahan cuaca ekstrem dan menyesuaikan pola tanam maupun pemupukan.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), bersama Kementerian Pertanian dan berbagai mitra swasta, telah mulai mengembangkan sistem EWS berbasis digital yang terintegrasi dengan aplikasi ponsel, SMS, dan radio komunitas.

Tantangannya adalah memperluas cakupan wilayah layanan, meningkatkan literasi digital petani, serta memperkuat kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan.

Diversifikasi Komoditas dan Varietas Adaptif

Ketahanan pangan juga ditentukan oleh keragaman produksi pangan. Ketika satu jenis komoditas gagal panen, petani yang menanam tanaman beragam lebih tangguh terhadap fluktuasi pasar dan cuaca.

Pemerintah mendorong diversifikasi pangan

lokal seperti sorgum, ubi, sagu, dan kacang-kacangan untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Selain itu, penggunaan varietas unggul yang tahan kekeringan atau berumur pendek (*early maturing*) terus dikembangkan oleh balai penelitian pertanian dan sektor swasta.

Program regenerasi benih, distribusi bibit bersertifikat, serta pelatihan kepada petani menjadi bagian penting dalam mempercepat adopsi varietas adaptif.

Penguatan Kapasitas Petani dan Ekosistem Pengetahuan

Adaptasi terhadap perubahan iklim membutuhkan petani yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki akses terhadap pengetahuan dan teknologi. Penyuluhan yang inklusif, berbasis komunitas, dan berorientasi pada solusi lokal harus diperluas, khususnya di daerah rawan bencana dan kantong kemiskinan.

Platform digital seperti *e-learning* pertanian, komunitas WhatsApp petani, dan pelatihan oleh LSM/organisasi petani berperan penting dalam mentransfer pengetahuan teknis dan meningkatkan literasi iklim.

Kemitraan antara pemerintah, sektor swasta, universitas, dan masyarakat sipil menjadi pilar kolaborasi dalam membangun sistem pangan yang tangguh.

Menuju Sistem Pangan yang Tangguh dan Berkelanjutan

Musim kemarau panjang di tahun 2025 adalah ujian nyata bagi ketahanan pangan Indonesia. Namun, dengan strategi adaptasi yang tepat dari modernisasi irigasi hingga penguatan kapasitas petani, Indonesia dapat membangun sistem pangan yang tidak hanya bertahan, tetapi juga mampu berkembang di tengah perubahan iklim.

Kunci keberhasilan terletak pada integrasi lintas sektor, penguatan kelembagaan lokal, dan keberpihakan terhadap petani kecil sebagai aktor utama dalam produksi pangan. Ketahanan pangan bukan hanya soal cukupnya pangan, tetapi juga kemampuan beradaptasi terhadap krisis yang akan datang.

Referensi utama: BMKG, Bappenas, Kementerian Pertanian RI, MatariAgro.com, TP UGM, ePublikasi Pertanian, KIKP-Pertanian.id, FAO, IPCC, dan laporan Adaptasi Iklim oleh *World Resources Institute* (WRI) Indonesia

Prologue

Food Security Ahead of a Prolonged Dry Season: Strategies for Climate Adaptation in the Food System

Hendri Surya Widcaksana



As we enter mid-2025, Indonesia is once again facing a serious threat to national food security, driven by projections of an extended dry season worsened by the El Niño phenomenon. This situation poses significant risks to the agricultural sector, which serves as the backbone of the national food system. Rising temperatures, declining rainfall, and climate uncertainty are reducing land productivity, causing crop failures, and placing pressure on food distribution.

Therefore, adapting the food system to climate change is no longer optional, it is an urgent necessity. Farmers, supply chain actors, and policymakers are all required to adopt adaptive and sustainable strategies. This article outlines six key strategies to strengthen national food security in the face of a prolonged dry season.

Modernizing Irrigation and Enhancing Water Management Efficiency

Water is a vital component in food production. During droughts, limited water availability becomes a primary challenge for farmers. Modernizing irrigation systems is a strategic solution to reduce water waste and ensure more equitable and efficient distribution.

Intermittent irrigation techniques, such as those applied to rice crops, have proven capable of saving up to 30% of water compared to conventional irrigation methods without reducing yields. Drip and sprinkler irrigation technologies are also increasingly adopted in horticulture and plantation crops.

Climate-resilient and smart irrigation infrastructure, such as micro-dams, village reservoirs, and sensor-based control systems, are essential investments for local governments and farming communities to cope with unpredictable rainfall patterns.

Agricultural Insurance as a Social Safety Net

Climate uncertainty increases the risk of crop failure due to extreme drought, pest attacks, or flooding. In such situations, agricultural insurance becomes an important tool to financially protect farmers.

Programs like the Rice Farming Insurance (AUTP) and Cattle Farming Insurance (AUTS), managed by the Ministry of Agriculture and Jasindo, are examples of state-backed risk protection schemes. However, the future challenge lies in expanding participation coverage, raising farmer awareness, and simplifying access and claims processes.

Partnerships with financial institutions and agri-tech companies can strengthen climate index-based insurance schemes, which automatically disburse compensation based on weather parameters, without waiting for physical damage assessments in the field.

Innovations in Water Conservation Technology

Beyond irrigation efficiency, conserving water in agricultural land must be improved through technologies that support soil water absorption and retention. Several proven approaches include:

- The use of organic mulching and biopores to maintain soil moisture.
- Construction of infiltration wells and rainwater harvesting systems.

- Use of water-efficient crop varieties, such as upland rice and drought-tolerant maize.
- Application of IoT technologies, such as soil moisture sensors, to support precision irrigation decisions.

Combining local wisdom with digital innovation can help smallholder farmers survive amid limited water resources.

Early Warning Systems (EWS)

Timely, accurate, and farmer-accessible climate information is crucial for field-level adaptation. Early Warning Systems help farmers anticipate extreme weather changes and adjust planting or fertilization patterns accordingly.

The Meteorological, Climatological, and Geophysical Agency (BMKG), together with the Ministry of Agriculture and various private partners, has begun developing digital EWS integrated with mobile applications, SMS services, and community radio broadcasts.

Key challenges include expanding regional coverage, improving farmers' digital literacy, and building trust in the information provided.

Diversification of Commodities and Adaptive Crop Varieties

Food security also depends on the diversity of food production. When one commodity fails, farmers who plant a variety of crops are more resilient to market and weather fluctuations.

The government is encouraging the diversification of local foods such as sorghum, cassava, sago, and legumes to reduce dependency on rice. Additionally, the use of drought-resistant or early-maturing superior crop varieties continues to be developed by agricultural research centers and the private sector.

Seed regeneration programs, the distribution of certified seedlings, and training for farmers

are all crucial components to accelerate the adoption of adaptive varieties.

Strengthening Farmer Capacity and Knowledge Ecosystems

Climate adaptation requires farmers who are not only skilled but also have access to knowledge and technology. Inclusive, community-based extension services focused on local solutions must be expanded, particularly in disaster-prone and poverty-stricken areas.

Digital platforms such as agricultural e-learning, WhatsApp farmer groups, and training by NGOs or farmer organizations play important roles in transferring technical knowledge and increasing climate literacy.

Partnerships between the government, private sector, universities, and civil society are essential pillars of collaboration in building a resilient food system.

Toward a Resilient and Sustainable Food System

The prolonged dry season of 2025 is a real test for Indonesia's food security. However, with the right adaptation strategies from irrigation modernization to capacity-building among farmers, Indonesia can build a food system that not only withstands climate change but also thrives within it.

The key to success lies in cross-sectoral integration, strengthening local institutions, and prioritizing smallholder farmers as the central actors in food production. Food security is not only about food availability but also about the capacity to adapt to the crises ahead.

Main References: Indonesian Agency for Meteorological, Climatological and Geophysics (BMKG), Ministry of National Development Planning/National Development Planning Agency (Bappenas), Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia, MatariAgro.com, TP UGM, ePublikasi Pertanian, KIKP-Pertanian.id, FAO, IPCC, and Climate Adaptation report by World Resources Institute (WRI) Indonesia

Prolog II

PISAgro dan Grow Asia Tandatangani MoU untuk Perkuat Transformasi Sistem Pangan Regional

Hendri Surya Widcaksana



PISAgro menegaskan kembali komitmennya dalam mendorong transformasi sistem pangan yang inklusif dan regeneratif di Asia Tenggara dengan menandatangani *Collaboration Agreement* (Perjanjian Kolaborasi) bersama Grow Asia. Penandatanganan ini berlangsung dalam pertemuan tahunan *Grow Asia Joint Governance Council Meeting* yang diselenggarakan di Hotel Banyan Tree, Bangkok, Thailand.

Kemitraan ini menjadi tonggak penting bagi kedua organisasi dalam memperkuat sinergi lintas negara dan lintas sektor untuk mewujudkan sistem pangan yang inklusif, tangguh terhadap iklim, dan berlandaskan prinsip regeneratif ekologis. Kolaborasi ini juga merupakan langkah nyata

dalam implementasi *ASEAN Food Systems Transformation Agenda 2025–2030*, yang menempatkan keberlanjutan dan keterlibatan petani kecil sebagai inti dari agenda tersebut.

Komitmen Bersama PISAgro dan Grow Asia

Perjanjian Kolaborasi ini mencerminkan komitmen bersama untuk memfasilitasi pertukaran praktik baik, mengembangkan program lintas batas negara, serta memperluas pendekatan *inclusive closed-loop* yang telah dikembangkan oleh PISAgro di Indonesia ke negara-negara ASEAN lainnya. Model ini mengintegrasikan pelatihan teknis, akses pembiayaan, konektivitas pasar, dan adopsi teknologi untuk mendukung produktivitas dan keberlanjutan petani kecil.

Dengan dukungan Grow Asia, pendekatan ini diharapkan berkembang menjadi kerangka kerja regional yang mampu mengatasi tantangan sistemik di sektor pertanian.

Pertemuan ini juga menjadi ruang strategis bagi para pemangku kepentingan regional, termasuk sektor swasta, lembaga pemerintah, organisasi petani, dan mitra pembangunan, untuk meninjau perjalanan satu dekade Grow Asia serta merancang langkah-langkah selanjutnya dalam transformasi sistem pangan.

Salah satu fokus utama dari acara ini adalah Leaders Roundtable bertema “Defining and Financing Regenerative Agriculture”, yang mengeksplorasi konsep pertanian regeneratif dalam konteks ASEAN dan model pembiayaan yang layak untuk mendukung penerapannya. Para peserta menekankan pentingnya pembiayaan campuran (*blended finance*), penguatan kapasitas kelembagaan petani, serta keterlibatan aktif sektor swasta dalam mendukung inovasi dan mitigasi risiko investasi di sektor pertanian.

Peran Aktif PISAgro

PISAgro berperan aktif dalam forum ini dengan membagikan pembelajaran dari Indonesia mengenai pembangunan kemitraan yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, lembaga keuangan, dan organisasi petani. Pengalaman ini menunjukkan bahwa ketika para pemangku kepentingan pertanian bekerja dalam ekosistem kolaboratif, ketahanan pangan, kesejahteraan petani, dan keberlanjutan lingkungan dapat dicapai secara bersamaan.

Selain menjadi forum reflektif dan strategis, pertemuan ini juga menjadi wadah untuk memperkuat kerja sama regional. Dalam paparannya, Grow Asia menyoroti urgensi memperkuat keterwakilan Asia Tenggara dalam forum-forum global seperti *UN Climate Change*

Conference (COP30) yang akan datang.

Meskipun Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang paling rentan terhadap risiko iklim dan memiliki peran penting dalam rantai pasok pangan global, suara kawasan ini masih belum terdengar secara proporsional dalam diskursus global. Oleh karena itu, kemitraan seperti antara PISAgro dan Grow Asia diharapkan dapat memperkuat posisi ASEAN di tingkat internasional, khususnya dalam mengadvokasi agenda sistem pangan yang regeneratif dan ramah iklim.

Membuka Peluang Baru Melalui Kolaborasi

Kolaborasi ini juga menjadi awal dari penyelarasan inisiatif regional menuju ekosistem pertanian yang lebih terintegrasi dan berkelanjutan, dengan fokus pada peningkatan produktivitas tanpa mengorbankan keanekaragaman hayati dan keseimbangan lingkungan.

Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemitraan, transparansi, dan inovasi, PISAgro dan Grow Asia sepakat untuk menjadikan kolaborasi ini sebagai platform jangka panjang yang adaptif terhadap tantangan zaman.

Kolaborasi ini membuka peluang untuk kerja sama teknis dan pembelajaran lintas negara, termasuk pertukaran data dan pengetahuan, pengembangan sumber daya manusia, serta inisiatif bersama untuk digitalisasi pertanian dan penguatan rantai pasok. Di tengah momentum transisi sistem pangan global dan regional, kolaborasi seperti ini dapat menjadi pendorong utama transformasi yang dibutuhkan.

Prologue II

PISAgro and Grow Asia Sign MoU to Strengthen Regional Food Systems Transformation

Hendri Surya Widcaksana



PISAgro reaffirmed its commitment to driving inclusive and regenerative food systems transformation in Southeast Asia by signing a Collaboration Agreement with Grow Asia. The signing took place during the annual Grow Asia Joint Governance Council Meeting held at the Banyan Tree Hotel in Bangkok, Thailand.

This partnership marks a significant milestone for both organizations in strengthening cross-country and cross-sector synergy to realize a food system that is inclusive, climate-resilient, and ecologically regenerative. This partnership also represents a concrete step toward implementing the ASEAN Food Systems Transformation Agenda 2025–2030, which places sustainability and smallholder engagement at its core.

Shared Commitment Between PISAgro and Grow Asia

The Collaboration Agreement reflects a shared commitment to facilitate the exchange of best practices, develop cross-border programs, and expand the inclusive closed-loop approach pioneered by PISAgro in Indonesia to other ASEAN countries. This model integrates technical training, access to finance, market connectivity, and technology adoption that supports the productivity and sustainability of smallholder farmers. With Grow Asia's support, this approach is expected to evolve into a regional framework capable of addressing systemic challenges in the agriculture sector.

The meeting also served as a strategic space for regional stakeholders, including the private sector, government agencies, farmer organizations, and development partners to review Grow Asia's decade-long journey and craft the next steps for food systems transformation.

A key focus of the event was the Leaders Roundtable on Defining and Financing Regenerative Agriculture, which explored the regenerative agriculture concept in the ASEAN context and viable financing models to support its adoption. Participants emphasized the importance of blended finance, strengthening farmer institutional capacities, and active private sector involvement in supporting innovation and de-risking agricultural investment.

PISAgro's Active Role

PISAgro played an active role in the forum by sharing learnings from Indonesia on building partnerships that engage government, private sector, financial institutions, and farmer organizations. This experience shows that when stakeholders in agriculture work within a collaborative ecosystem, food security, farmer welfare, and environmental sustainability can be achieved simultaneously.

Beyond serving as a reflective and strategic forum, the Joint Council Meeting also became a platform for enhancing regional cooperation. In its presentation, Grow Asia underscored the urgency of ensuring stronger Southeast Asian representation in global forums such as the upcoming UN Climate Change Conference (COP30).

Despite being one of the regions most vulnerable to climate risks and playing a crucial role in global food supply chains, Southeast Asia's voice remains underrepresented in global discourse. Hence, partnerships like that between PISAgro and Grow Asia are expected to strengthen ASEAN's positioning internationally, particularly in advocating for regenerative and climate-positive food system agendas.

Unlocking New Opportunities Through Collaboration

This collaboration also marks the beginning of aligning regional initiatives toward a more integrated and sustainable agricultural ecosystem, focusing on productivity improvements without compromising biodiversity and environmental balance. Upholding the values of partnership, transparency, and innovation, PISAgro and Grow Asia have agreed to establish this collaboration as a long-term platform that remains adaptive to the challenges of the time.

This opens up opportunities for technical collaboration and cross-border learning, including data and knowledge exchange, human capital development, and joint initiatives for agricultural digitalization and supply chain enhancement. As the world stands at a turning point in the global food system and ASEAN, collaborations like this can lead to transformation.

Fitur

Kunjungan Lapangan PISAgro ke Lampung & Surakarta: Memperkuat Kemitraan Inklusif untuk Pertanian Regeneratif dan Ketahanan Pangan

Fathan Oktrisaf



Sebagai bagian dari komitmen berkelanjutan PISAgro dalam memberdayakan petani kecil serta mendorong pertanian yang inklusif dan berkelanjutan, kami berkesempatan melakukan kunjungan lapangan ke Lampung dan Surakarta bersama mitra dari Grow Asia, Pijar Foundation, dan Yayasan Rockefeller.

Perjalanan ini tidak hanya membuka mata, tetapi juga sangat menginspirasi, memberikan wawasan langsung mengenai bagaimana pertanian regeneratif, urban farming, dan program makan bergizi di sekolah dapat secara nyata mentransformasi komunitas pedesaan dan perkotaan di Indonesia.

Kunjungan di Lampung

Di Lampung, wilayah sentra komoditas pertanian seperti nenas, pisang, dan kakao, kami menyaksikan langsung berbagai inisiatif inovatif berbasis komunitas yang didukung oleh kolaborasi lintas sektor. Mulai dari penerapan praktik pertanian regeneratif oleh Great Giant Foods di lahan nenas, hingga program petani pisang independen yang mengadopsi prinsip ekonomi sirkular, kami melihat bagaimana sinergi antara perusahaan dan petani mampu menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan.

Di sektor kakao, ofi Indonesia menunjukkan dedikasinya dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui program operator persemaian dan sistem agroforestri yang memperkuat ketahanan ekosistem.

Upaya ini sejalan dengan pendekatan inclusive closed-loop yang diusung oleh PISAgro, yakni membangun sistem pangan yang adil, adaptif, dan inklusif bagi semua pihak.

Kunjungan ke Jawa Tengah

Sementara itu, di Jawa Tengah, kami belajar dari Rikolto yang mengimplementasikan Sustainable Rice Platform (SRP) di Boyolali dan Klaten, serta program Good Food for Cities di Surakarta dan Depok, yang menghubungkan akses pangan sehat dengan sistem pertanian kota. Model seperti ini menunjukkan bahwa sistem pangan lokal yang dikelola dengan baik dapat memenuhi kebutuhan nutrisi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Salah satu momen yang paling berkesan dari kunjungan ini adalah ketika mengunjungi Desa Ponggok, yang dikenal sebagai “desa terkaya di Indonesia.” Desa ini menunjukkan bagaimana pembangunan berbasis dana desa yang dikelola secara partisipatif dan profesional dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Integrasi sektor pariwisata, pertanian, dan kewirausahaan menjadikan desa ini sebagai contoh nyata yang patut ditiru.

Kunjungan yang Substantif

Lebih dari sekadar pembelajaran teknis, kunjungan ini menegaskan satu hal penting: kolaborasi adalah kunci transformasi nyata. Mulai dari petani hingga pemangku kepentingan nasional, setiap langkah memiliki peran. Kami juga semakin percaya bahwa dua komponen krusial, pertanian regeneratif dan akses terhadap makanan bergizi, harus dijalankan secara terintegrasi. Meski bukan tugas mudah, kolaborasi lintas sektor adalah fondasi keberhasilannya.

Kami mengucapkan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh mitra, pemerintah daerah dan nasional, serta organisasi masyarakat sipil yang telah berbagi praktik baik, membuka ruang dialog, dan memperkaya perspektif kami. Kerja keras Anda menjadi pengingat bahwa perubahan dimulai dari akar rumput, dan melalui visi bersama, kita dapat membangun sistem pangan yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

Artikel ini dibuat dari kunjungan bersama PISAgro dengan mitra-mitra, termasuk Grow Asia, di Lampung dan Jawa Tengah

Feature

PISAgro Field Visit to Lampung & Surakarta: Strengthening Inclusive Partnerships for Regenerative Agriculture and Food Security

Fathan Oktrisaf



As part of our continued commitment to empower smallholder farmers and promote inclusive, sustainable agriculture, PISAgro had the pleasure of participating in a recent field visit to Lampung and Surakarta, alongside partners from Grow Asia, Pijar Foundation, and The Rockefeller Foundation.

This journey was not only eye-opening but also deeply inspiring, offering direct insights into how regenerative agriculture, urban farming, and school meal programs are collectively transforming both rural and urban landscapes across Indonesia.

A visit in Lampung

The visit to Lampung, home to key agricultural commodities such as pineapple, banana,

and cocoa, highlighted concrete examples of bottom-up innovation and collaboration on the ground. From witnessing the impact of Great Giant Foods' regenerative practices in pineapple plantations, to engaging with independent banana farmers empowered through circular economy models, the experience was a testament to how businesses and farmers can co-create sustainable systems.

In the cocoa sector, ofi Indonesia's agroforestry initiatives and nursery operator programs are revitalizing farmer livelihoods, while preserving ecological balance. Their efforts to integrate sustainability in cocoa production, rooted in partnership with local communities, reflect a strong alignment with PISAgro's inclusive closed-loop approach.

A Visit in Central Java

Meanwhile in Central Java, we explored the impressive work of Rikolto through the Sustainable Rice Platform (SRP) in Boyolali and Klaten, and their Good Food for Cities program in Surakarta and Depok, which bridges healthy food access with urban agriculture. These models demonstrate how local food systems, if nurtured properly, can serve both nutritional and environmental goals.

A special highlight of the journey was the visit to Desa Ponggok, often referred to as the “richest village in Indonesia.” This thriving village exemplifies how multi-stakeholder rural development, when community-owned and well-organized, can yield long-term benefits. The village's successful integration of village fund utilization with tourism, agriculture, and enterprise development offers a proven blueprint for other regions aiming to localize sustainable development.

The Substantive Visits

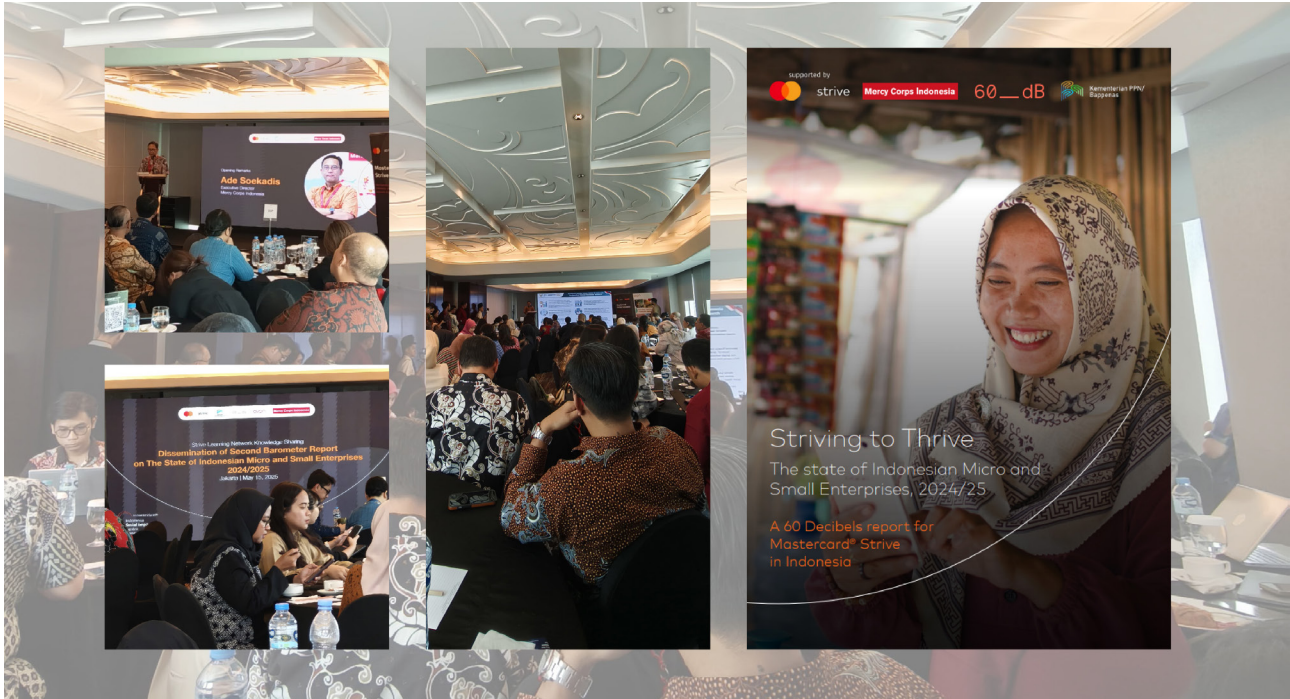
Beyond technical learning, the journey reaffirmed one key message: collaboration is the cornerstone of meaningful transformation. From local farmers to national stakeholders, every effort counts. We were particularly inspired by the synergy between regenerative agriculture and nutritious food access, two critical pillars that can, and must, be addressed together.

We extend our highest appreciation to all our partners, local and national governments, and grassroots organizations who shared their experiences, opened their doors, and challenged our perspectives. Your work is a reminder that change starts from the ground up, and that with shared vision and dedication, we can build a food system that is inclusive, resilient, and future-proof.

Fitur

Menjembatani Kesenjangan, Memperkuat UMK: Mercy Corps Indonesia Dorong Dukungan terhadap UMK yang Inklusif dan Berkelanjutan

Mercy Corps Indonesia, William Widjaja



Dalam beberapa tahun terakhir, Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Indonesia telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional, berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, dan menggerakkan roda ekonomi di tingkat lokal. Namun demikian, kelompok usaha ini masih menghadapi berbagai tantangan struktural, mulai dari terbatasnya akses pembiayaan dan pelatihan, hingga keterbatasan infrastruktur dan teknologi yang mendukung pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Ketergantungan pada pola usaha tradisional juga membuat UMK lebih rentan terhadap gejolak pasar dan tekanan eksternal seperti perlambatan ekonomi maupun disrupsi digital.

Meningkatnya kesadaran akan pentingnya pemberdayaan UMK telah mendorong berbagai pemangku kepentingan untuk

memperkuat dukungan yang lebih terarah dan inklusif. Dalam konteks ini, Mercy Corps Indonesia, sebagai salah satu anggota aktif PISAgro, secara konsisten memainkan peran strategis dalam membangun ekosistem pendukung bagi UMK di Indonesia. Melalui pendekatan kolaboratif lintas sektor, Mercy Corps Indonesia menjembatani kebutuhan pelaku usaha dengan akses terhadap layanan pendampingan, digitalisasi, dan penguatan kapasitas usaha, khususnya di wilayah-wilayah perdesaan yang masih minim dukungan.

Sebagai bagian dari komitmen tersebut, pada 15 Mei 2025, Mercy Corps Indonesia bersama Mastercard Center for Inclusive Growth, Kementerian PPN/Bappenas, AVPN, dan 60

Decibels meluncurkan *Mastercard Small Business Barometer Report 2025*. Laporan ini menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi, tantangan, dan aspirasi UMK di berbagai wilayah Indonesia, serta menyoroti kebutuhan mendesak akan intervensi yang lebih terstruktur dalam mendukung pertumbuhan yang inklusif dan berkelanjutan.

Adapun beberapa temuan utama dari laporan ini meliputi:

- 81% pelaku UMK menyatakan bahwa layanan dukungan bisnis, seperti pelatihan digital marketing dan manajemen keuangan, sangat berdampak positif terhadap kinerja usaha mereka.
- UMK yang dipimpin oleh perempuan menunjukkan tingkat adaptasi yang lebih tinggi terhadap teknologi digital dan cenderung mengelola usaha dalam model hibrid, menggabungkan kanal fisik dan digital.
- Akses pembiayaan masih menjadi hambatan besar, dengan hanya sekitar 30% UMK yang memperoleh pinjaman usaha dalam satu tahun terakhir.
- Meskipun kesadaran terhadap praktik usaha berkelanjutan terus meningkat, implementasinya masih terbatas karena kendala biaya dan keterbatasan informasi.

Direktur Eksekutif Mercy Corps Indonesia, Ade Soekadis, menegaskan pentingnya peran layanan pendukung ini. “UMK yang menerima dukungan spesifik seperti pendampingan bisnis dan pelatihan keuangan lebih mungkin untuk tumbuh, tangguh, dan ekspansif. Melalui program Mastercard Strive di Indonesia, kami berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan menggandeng pemangku kepentingan lokal dan pemerintah, terutama di wilayah perdesaan,” ujarnya.

Kehadiran layanan dukungan usaha telah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap ketangguhan dan pertumbuhan UMK. Untuk mengoptimalkan potensi ini secara luas, diperlukan komitmen kolektif dari berbagai pemangku kepentingan lintas sektor. Intervensi yang disesuaikan dengan konteks lokal, penguatan kapasitas yang tepat sasaran, dan promosi praktik usaha yang berkelanjutan merupakan kunci agar UMK Indonesia dapat berkembang secara adaptif di tengah dinamika ekonomi yang terus bergerak.

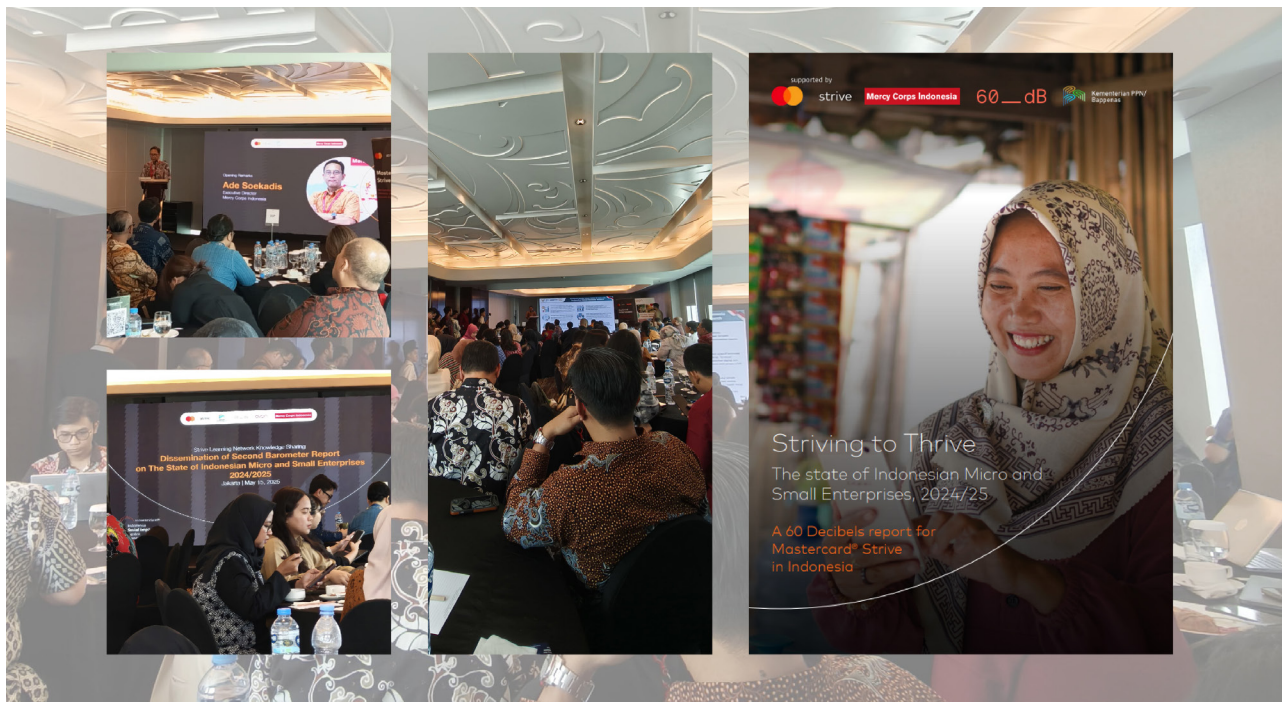
Apa yang dilakukan Mercy Corps Indonesia ini sangat sejalan dengan visi PISAgro dalam mendorong ketahanan, pertumbuhan, dan keberlanjutan melalui pendekatan inclusive closed-loop model. Kolaborasi ini menjadi bukti nyata bagaimana sektor swasta, masyarakat sipil, dan pemerintah dapat bersinergi menciptakan ekosistem pertanian dan kewirausahaan yang lebih inklusif, tangguh, dan berkelanjutan.

File lengkap dapat diakses melalui tautan berikut ini: <https://60decibels.com/insights/indonesian-mses/>

Feature

Bridging the Gap, Strengthening MSMEs: Mercy Corps Indonesia Advocates for Inclusive and Sustainable Support for Small Businesses

Mercy Corps Indonesia, William Widjaja



In recent years, Micro and Small Enterprises (MSMEs) in Indonesia have served as the backbone of the national economy, playing a critical role in job creation and driving local-level economic activities. However, these businesses continue to face various structural challenges, including limited access to financing and training, as well as insufficient infrastructure and technology to support sustainable growth. Their reliance on traditional business models also makes them more vulnerable to market shocks and external pressures such as economic downturns or digital disruption.

The growing awareness of the importance of MSME empowerment has prompted various stakeholders to strengthen more targeted and inclusive support efforts. In this context, Mercy Corps Indonesia, as an active member

of PISAgro, has consistently played a strategic role in building a supportive ecosystem for MSMEs across Indonesia. Through a cross-sectoral collaborative approach, Mercy Corps Indonesia bridges the needs of business actors with access to mentoring services, digitalization, and enterprise capacity building, especially in rural areas where support remains limited.

As part of this commitment, on May 15, 2025, Mercy Corps Indonesia, in collaboration with the Mastercard Center for Inclusive Growth, the Ministry of National Development Planning (Bappenas), AVPN, and 60 Decibels, launched the Mastercard Small Business Barometer Report 2025. The report provides a comprehensive overview of the conditions,

challenges, and aspirations of MSMEs across Indonesia, while highlighting the urgent need for more structured interventions to support inclusive and sustainable growth.

Key findings from the report include:

- 81% of MSME respondents indicated that business support services, such as training in digital marketing and financial management, had a significantly positive impact on their business performance.
- Women-led MSMEs demonstrated a higher rate of digital technology adoption and often managed hybrid business models that combined physical and digital channels.
- Access to financing remains a major barrier, with only around 30% of MSMEs having secured a business loan in the past year.
- While awareness of sustainable business practices is increasing, implementation remains limited due to cost barriers and lack of accessible information.

Ade Soekadis, Executive Director of Mercy Corps Indonesia, emphasized the importance of these support services. “MSMEs that receive targeted assistance such as business mentoring and financial training are more likely to grow, remain resilient, and expand. Through the Mastercard Strive program in Indonesia, we aim to bridge this gap by working alongside local stakeholders and government actors, particularly in rural regions,” he stated.

The presence of business support services has been proven to significantly enhance the resilience and growth potential of MSMEs. To maximize this potential at scale, a collective commitment from stakeholders across sectors is essential. Context-specific interventions, targeted capacity building, and the promotion of sustainable business practices are key for Indonesia’s MSMEs to thrive adaptively amid

ever-changing economic dynamics.

What Mercy Corps Indonesia is doing strongly aligns with PISAgro’s vision of fostering resilience, growth, and sustainability through the inclusive closed-loop model approach. This collaboration serves as concrete evidence of how the private sector, civil society, and government can synergize to create a more inclusive, resilient, and sustainable ecosystem for agriculture and entrepreneurship.

The full report can be accessed via the following link: <https://60decibels.com/insights/indonesian-mses/>

Louis Dreyfus Company Mempersembahkan Jus Buah Alami Premium Montebelo Brasil Bagi Konsumen di Indonesia

Louis Dreyfus Company, Hendri Surya Widcaksana



Louis Dreyfus Company (LDC) mengumumkan peluncuran merek jus buah segar dalam kemasan, Montebelo Brasil, di Indonesia, menandai pengembangan merek tersebut untuk pertama kalinya masuk ke Asia setelah sukses dipasarkan di Prancis pada tahun lalu.

Produk jus buah segar dalam kemasan Montebelo Brasil, mengandung 100% jus buah segar premium, Bukan Dari Konsentrat (*Not From Concentrate* – NFC), yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen Indonesia terhadap minuman alami dan bernutrisi. Dengan populasi lebih dari 277 juta jiwa, pasar jus dalam kemasan di Indonesia diperkirakan CAGR akan meningkat sebesar 6,3% hingga tahun 2028 mendatang, didorong oleh semakin meningkatnya permintaan konsumen terhadap minuman alami.

Ekspansi Montebelo Brasil ke pasar Indonesia sejalan dengan strategi LDC untuk memperluas pasar ke hilir dalam skema rantai nilai, khususnya dengan memperluas rekam jejak pada segmen jus buah segar dalam kemasan yang bernilai tambah, sebagai bagian dari komitmen perusahaan untuk menawarkan minuman alami berkualitas tinggi di pasar-pasar utama global.

“Indonesia adalah pasar strategis bagi Montebelo Brasil, yang siap menawarkan jus premium dengan kualitas terjamin, bahkan konsumen dapat melacak asal bahan baku dan dimana produk diproduksi (*traceable*), sesuai dengan preferensi konsumen di Indonesia untuk minuman alami dan bernutrisi,” kata Rajat Dutt, *Country Head* LDC untuk Indonesia.

“Langkah ini semakin memperkuat portofolio bisnis LDC di Indonesia, di mana tahun lalu kami merayakan 25 tahun kehadiran kami.”

sedang berlangsung untuk memperkuat kehadiran merek ini di seluruh Indonesia dan memastikan akses yang lebih luas bagi konsumen.

Montebelo Brasil akan meluncurkan empat varian jus unggulan di Indonesia:

Sumber: Rilis pers dari LDC Indonesia

- Dua varian jus jeruk yang 100% alami, Bukan Dari Konsentrat (*Not From Concentrate* – NFC), dengan dan tanpa bulir jeruk
- Varian campuran sari jeruk, maracuja, dan jeruk nipis
- Varian limun yang mengombinasikan jeruk nipis dan lemon

Dengan pengalaman lebih dari tiga dekade sebagai produsen jeruk yang bertanggung jawab, LDC mengelola 30.000 hektar perkebunan buah bersertifikat yang tersebar di 36 perkebunan di Brasil, sesuai dengan komitmen Grup terhadap keberlanjutan, kemamputelusuran dan keunggulan.

“Melalui peluncuran ini, merek Montebelo Brasil bertujuan untuk menawarkan 100% jus jeruk alami dengan fitur kemamputelusuran bagi konsumen akhir di Indonesia,” kata Aurélien Grisval, Head of Downstream Markets for Juice LDC. “Kami juga berupaya menjalin kemitraan dengan pihak-pihak yang memiliki visi serupa, baik di Indonesia maupun di negara lain, guna mendorong ekspansi merek ini dan memastikan kami terus memenuhi ekspektasi konsumen yang semakin selektif, yang menuntut kualitas serta transparansi asal produk.”

Montebelo Brasil akan tersedia secara bertahap di lebih dari 50 gerai Ranch Market dan Farmers Market di seluruh Indonesia hingga akhir bulan April, sementara ekspansi nasional telah dijadwalkan pada tahun 2025. Selain itu, diskusi dengan pengecer tambahan

Louis Dreyfus Company Presents Premium Natural Fruit Juice Montebelo Brasil to Consumers in Indonesia

Louis Dreyfus Company, Hendri Surya Widcaksana



Louis Dreyfus Company (LDC) announced the launch of its packaged fresh fruit juice brand, Montebelo Brasil, in Indonesia, marking the brand's debut in Asia following its successful rollout in France last year.

Montebelo Brasil's packaged fresh fruit juice products contain 100% premium fresh fruit juice, Not From Concentrate (NFC), designed to meet the growing demand of Indonesian consumers for natural and nutritious beverages. With a population of over 277 million, Indonesia's packaged juice market is expected to grow at a CAGR of 6.3% through 2028, driven by increasing consumer interest in natural drinks.

Montebelo Brasil's expansion into Indonesia aligns with LDC's strategy to grow its downstream business within the value chain, particularly by strengthening its presence in the value-added packaged fresh juice segment, as part of the company's commitment to offering high-quality natural beverages in key global markets.

"Indonesia is a strategic market for Montebelo Brasil, which is ready to offer premium juice with guaranteed quality, traceable from the source of its ingredients to the place of production, reflecting Indonesian consumers' preference for natural and nutritious drinks," said Rajat Dutt, LDC's Country Head for Indonesia. "This step further strengthens LDC's business portfolio in Indonesia, where we celebrated our 25th anniversary last year."

Montebelo Brasil will introduce four flagship juice variants in Indonesia:

- Two 100% natural orange juice variants, Not From Concentrate (NFC), with and without pulp
- A mixed citrus blend of orange, maracuja (passion fruit), and lime
- A lime and lemon lemonade variant

With more than three decades of experience as a responsible orange producer, LDC manages 30,000 hectares of certified orchards across 36 farms in Brazil, in line with the Group's commitments to sustainability, traceability, and excellence.

"With this launch, Montebelo Brasil aims to offer 100% natural orange juice with traceability features to end consumers in Indonesia," said Aurélien Grisval, LDC's Head of Downstream Markets for Juice. "We are also looking to partner with like-minded stakeholders in Indonesia and beyond to support the brand's expansion and ensure we continue to meet the evolving expectations of increasingly selective consumers who demand both quality and product origin transparency."

Montebelo Brasil will be available gradually at over 50 Ranch Market and Farmers Market stores across Indonesia through the end of April, with nationwide expansion scheduled for 2025. In addition, discussions with other retailers are underway to further strengthen the brand's presence and ensure wider access for consumers throughout Indonesia.

Source: Press release from LDC Indonesia

Z Zurich Foundation dan Mercy Corps Indonesia Perkuat Ketahanan Iklim di Jawa Tengah

Mercy Corps Indonesia, Hendri Surya Widcaksana



Mercy Corps Indonesia, dengan dukungan dari Z Zurich Foundation, secara resmi meluncurkan kemitraan multisektoral di Hotel Gumaya, Kota Semarang, Jawa Tengah, pada Senin (5/5/2025). Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan masyarakat pesisir Jawa Tengah terhadap dampak perubahan iklim dan risiko banjir.

Kemitraan ini melibatkan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah serta pemerintah kota dan kabupaten di Pekalongan, Semarang, Demak, Grobogan, dan Salatiga. Selain itu, akademisi, organisasi masyarakat sipil, dan perwakilan komunitas lokal turut berperan dalam pelaksanaan program ini

Pemangku kepentingan nasional, seperti Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Badan

Kebijakan Fiskal, serta Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN, juga turut mendukung penguatan kebijakan dan koordinasi lintas sektor.

Peluncuran program ini dihadiri oleh Wakil Gubernur Jawa Tengah, Taj Yasin Maimoen, Direktur Eksekutif Mercy Corps Indonesia, Ade Soekadis, Head of Z Zurich Foundation, Gregory Renand, serta *Country Manager* Zurich Insurance Group Indonesia, Edhi Tjahja Negara.

Banjir rob masih menjadi masalah besar di pesisir utara Jawa Tengah. Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kupang yang melintasi Kota dan Kabupaten Pekalongan, kerugian akibat banjir pada 2020 tercatat mencapai Rp1,55 triliun. Secara keseluruhan, kerugian akibat bencana dan kerusakan lingkungan selama periode

2020–2024 diperkirakan mencapai Rp14,9 triliun.

Sektor pertanian, perikanan budidaya, dan permukiman menjadi yang paling terdampak, dengan ribuan rumah tergenang dan lahan produktif hilang.

Untuk menghadapi tantangan ini, Program *Zurich Climate Resilience Alliance* (ZCRA) di Indonesia menawarkan pendekatan yang komprehensif. Program ini fokus pada penguatan ketahanan masyarakat melalui kebijakan iklim berbasis lanskap, tata kelola kerugian dan kerusakan yang lebih baik, serta penerapan solusi iklim terintegrasi yang berdampak jangka panjang.

“Masyarakat lokal berada di garis depan dalam menghadapi dampak perubahan iklim, sehingga pendekatan berbasis komunitas sangat penting. Peluncuran ZCRA hari ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam membangun ketahanan terhadap risiko iklim,” ujar Ade Soekadis.

Ia juga menambahkan bahwa penanganan banjir dan dampak perubahan iklim tidak bisa dilakukan secara sektoral. “Kita perlu strategi lintas wilayah karena banjir tidak terbatas pada satu daerah. Kolaborasi lintas batas administratif menjadi kunci,” tambahnya.

Program ZCRA akan mendorong kebijakan berbasis bukti ilmiah dan praktik lapangan, serta mempromosikan pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan.

Wakil Gubernur Jawa Tengah, Taj Yasin Maimoen, menekankan bahwa perubahan iklim harus ditangani dengan pendekatan yang proaktif dan lintas sektor.

“Banjir bukan hanya soal curah hujan ekstrem, tapi juga dampak dari tantangan pembangunan. Kita perlu strategi transformasional, bukan hanya reaksi sesaat,” kata Gus Yasin, sapaan akrabnya.

Sementara itu, Gregory Renand dari Z

Zurich Foundation menyatakan komitmennya untuk membantu komunitas di berbagai negara, termasuk Indonesia, dalam menghadapi risiko iklim.

“Meski tiap komunitas memiliki kebutuhan berbeda, visi kami tetap sama: membangun dunia yang lebih tangguh menghadapi perubahan iklim,” ujarnya.

Edhi Tjahja Negara dari Zurich Insurance Group Indonesia menambahkan bahwa kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi dasar dari upaya membangun ketahanan.

“Sebagai penyedia asuransi bagi lebih dari 2,6 juta pelanggan di Indonesia, kami mendukung solusi jangka panjang berbasis keberlanjutan,” tuturnya.

Ke depannya, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah akan menjadi fondasi dalam mendorong kebijakan berbasis lanskap dan lintas wilayah untuk mengatasi tantangan iklim yang semakin kompleks.

Sumber: Indoraya News

Z Zurich Foundation and Mercy Corps Indonesia Strengthen Climate Resilience in Central Java

Mercy Corps Indonesia, Hendri Surya Widcaksana



Mercy Corps Indonesia, with support from the Z Zurich Foundation, officially launched a multisectoral partnership at Gumaya Hotel, Semarang City, Central Java, on Monday, May 5, 2025. This initiative aims to strengthen the resilience of coastal communities in Central Java against the impacts of climate change and flood risks.

The partnership involves the Provincial Government of Central Java, as well as municipal and district governments in Pekalongan, Semarang, Demak, Grobogan, and Salatiga. In addition, academic institutions, civil society organizations, and local community representatives also play key roles in the program's implementation.

National stakeholders, such as the Ministry of National Development Planning (Bappenas),

the Ministry of Environment and Forestry, the Fiscal Policy Agency, and the Ministry of Agrarian Affairs and Spatial Planning/National Land Agency (ATR/BPN), are also supporting the strengthening of cross-sectoral policy and coordination.

The program's launch was attended by the Vice Governor of Central Java, Taj Yasin Maimoen; Executive Director of Mercy Corps Indonesia, Ade Soekadis; Head of the Z Zurich Foundation, Gregory Renand; and Country Manager of Zurich Insurance Group Indonesia, Edhi Tjahja Negara.

Tidal flooding (locally known as rob) remains a major issue along Central Java's northern coast. In the Kupang River Basin (DAS Kupang), which runs through the City and Regency of Pekalongan, flood-related losses in 2020

were recorded at IDR 1.55 trillion. Overall, disaster and environmental degradation-related losses between 2020–2024 are estimated to have reached IDR 14.9 trillion.

The most affected sectors include agriculture, aquaculture, and housing, with thousands of homes inundated and productive land lost.

To address these challenges, the Zurich Climate Resilience Alliance (ZCRA) program in Indonesia offers a comprehensive approach. The program focuses on strengthening community resilience through landscape-based climate policies, improved loss and damage governance, and the implementation of integrated climate solutions with long-term impact.

“Local communities are on the frontlines of climate change impacts, which is why community-based approaches are essential. Today’s launch of ZCRA underscores the importance of cross-sector collaboration in building resilience to climate risks,” said Ade Soekadis.

He also emphasized that flood management and climate adaptation cannot be addressed in sectoral silos. “We need cross-jurisdictional strategies because flooding does not respect administrative boundaries. Cross-border collaboration is key,” he added.

The ZCRA program will promote evidence-based policymaking and field-proven practices, as well as advocate for sustainable water resource management.

Vice Governor of Central Java, Taj Yasin Maimoen, stressed that climate change must be addressed with proactive and cross-sectoral strategies. “Floods are not only caused by extreme rainfall but also by broader development challenges. We need transformational strategies, not just short-term responses,” said Gus Yasin, his popular nickname.

Meanwhile, Gregory Renand of the Z Zurich Foundation reaffirmed his commitment to supporting communities around the world, including in Indonesia, in facing climate risks. “While every community has different needs, our vision remains the same: to build a more resilient world in the face of climate change,” he said.

Edhi Tjahja Negara of Zurich Insurance Group Indonesia added that collaboration with local communities forms the foundation of building resilience. “As an insurance provider to more than 2.6 million customers in Indonesia, we are committed to long-term sustainability-driven solutions,” he noted.

Moving forward, collaboration among government, communities, the private sector, and non-governmental organizations will be essential in advancing landscape-based and cross-regional policy approaches to address increasingly complex climate challenges.

Source: Indoraya News

Hasil dari Penerapan Teknologi Biostimulan, Produksi Padi di Karawang Meningkat

Prima Agro Tech, Hendri Surya Widcaksana



Penerapan teknologi biostimulan dinilai efektif meningkatkan produksi padi. Hal itu dibuktikan dari produksi padi di Karawang yang mengalami peningkatan hingga dua kali lipat dari sebelumnya.

Meningkatnya produksi padi lantaran PMO Mitra Tani Bulog menggandeng Asosiasi Bio-agroinput Indonesia (ABI) bersama PT Artha Prima Humatindo dan PT Prima Agro Tech berkolaborasi dalam perbaikan sistem budidaya.

Melalui kolaborasi ini, diperkenalkan konsep budidaya terjadwal yang mengandalkan pola aplikasi input pertanian secara terjadwal sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) serta penerapan teknologi biostimulan dan biopestisida

Pendekatan ini bertujuan untuk mengembalikan kesuburan tanah, meningkatkan efisiensi input pertanian dan secara signifikan mendongkrak produktivitas. Penerapan teknologi ini dilakukan di sawah milik Bulog seluas 8,5 hektare di Desa Kepuh dan Desa Cikalong, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Kegiatan ini untuk membuktikan implementasi teknologi budidaya padi dengan SOP mampu meningkatkan produktivitas padi dari 3 ton/hektare GKP menjadi rata-rata 7 ton/hektare GKP dengan biaya rendah dan penyehatan tanah.

Acara ini dihadiri oleh pimpinan wilayah Bulog Jawa Barat, pimpinan cabang Bulog Karawang, tim PMO Mitra Tani Bulog, Dinas Pertanian dan

Ketahanan Pangan Kabupaten Karawang, Guru besar IPB University sebagai ahli tanah, Komandan Distrik Militer (Kodim) Kabupaten Karawang serta undangan lainnya.

Berdasarkan perhitungan BPS, hasil ubinan di tiga titik plot berbeda menunjukkan hasil dalam GKP yakni 6.49 ton/hektare, 8.19 ton/hektare dan 7.58 ton/hektar. Hasil tersebut menunjukkan kenaikan produksi signifikan dari 3 ton/hektare di rata-rata hasil panen sebelumnya.

Guru Besar Jurusan Ilmu Tanah IPB University Prof Budi Mulyanto mengatakan, peningkatan hasil panen ini diperoleh melalui perbaikan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya dari pengolahan tanah hingga panen yang terstruktur dan tercatat secara kuantitatif.

"Varietas Inpari 32 yang digunakan ini memiliki potensi mencapai 10 ton/hektare, dengan perbaikan SOP dan pengembalian kesehatan tanah menjadi kunci untuk peningkatan hasil ini," ujarnya, Sabtu (3/5/2025).

Teknologi budidaya padi yang disusun menjadi SOP terintegrasi dapat mempermudah petani dalam menjalankan budidaya melalui panduan lengkap mulai dari jadwal tanam, dosis dan volume aplikasi hingga spesifikasi teknis produk seperti pupuk, biostimulan dan pestisida. SOP ini juga menjelaskan secara rinci seperti waktu yang tepat dilakukan pemupukan, pengendalian hama dan penyakit hingga aplikasi biostimulan sehingga menghasilkan pertanian pintar dan presisi.

Pimpinan Cabang Bulog Karawang Umar Said mengatakan, keberhasilan ini tidak lepas dari pendampingan teknis yang intensif serta pemberian senyawa humat dan biostimulan yang meningkatkan

kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Peningkatan produktivitas ini juga merupakan bagian dari upaya mendukung program pemerintah untuk swasembada pangan dan memenuhi kebutuhan beras nasional.

Pimpinan Wilayah Bulog Jawa Barat Muhammad Alexander juga menyebutkan bahwa di Perum BULOG Jawa Barat telah mampu menyerap gabah langsung dari petani sebanyak 252.000 ton gabah atau 55.12 x dari target yang ditetapkan kantor pusat

Salah seorang petani Eman juga mengaku puas dengan hasil panen kali ini. "Alhamdulillah setelah memakai produk-produk tersebut hasilnya terlihat, saya berharap bisa menggunakan kembali di musim tanam berikutnya," ujarnya.

Keberhasilan panen raya di Karawang ini menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara Bulog, pelaku teknologi pertanian dan petani lokal mampu menciptakan lompatan produktivitas yang signifikan. Dengan penerapan pertanian pintar dan presisi berbasis teknologi serta pendampingan intensif, diharapkan model ini dapat direplikasi di wilayah lain untuk memperkuat ketahanan pangan nasional secara menyeluruh.

Sumber: SindoNews

Application of Biostimulant Technology Boosts Rice Production in Karawang

Prima Agro Tech, Hendri Surya Widcaksana



The application of biostimulant technology has proven effective in increasing rice production. This has been demonstrated by a significant rise in rice yields in Karawang, which have doubled compared to previous harvests.

The increase in production is the result of a collaboration between the PMO Mitra Tani Bulog and the Indonesian Bio-agroinput Association (ABI), along with PT Artha Prima Humatindo and PT Prima Agro Tech, in improving cultivation systems.

Through this collaboration, a scheduled cultivation concept was introduced, which relies on the systematic application of agricultural inputs based on Standard Operating Procedures (SOPs), along with

the use of biostimulant and biopesticide technologies.

This approach aims to restore soil fertility, enhance the efficiency of agricultural inputs, and significantly boost productivity. The technology was applied on 8.5 hectares of rice fields owned by Bulog in Kepuh and Cikalong Villages, Karawang Regency, West Java.

The initiative was intended to demonstrate that rice cultivation based on SOPs could increase productivity from 3 tons per hectare of unhulled dry grain (GKP) to an average of 7 tons per hectare GKP, with low costs and improved soil health.

The event was attended by the Head of the

West Java Regional Bulog Office, Head of the Karawang Branch Bulog Office, PMO Mitra Tani Bulog team, the Karawang Regency Agriculture and Food Security Office, a professor from IPB University specializing in soil science, the Karawang District Military Commander (Kodim), and other invited guests.

Based on calculations from the Central Statistics Agency (BPS), crop sampling from three different plots yielded GKP results of 6.49 tons/hectare, 8.19 tons/hectare, and 7.58 tons/hectare. These figures show a significant increase from the previous average yield of 3 tons/hectare.

Professor Budi Mulyanto, a soil science professor from IPB University, explained that the yield increase was achieved through improvements in the cultivation SOPs, starting from soil preparation to harvest, all done in a structured and quantitatively recorded manner.

"The Inpari 32 rice variety used here has the potential to reach 10 tons/hectare. The improvements in SOPs and the restoration of soil health were key to achieving this increase," he stated on Saturday (May 3, 2025).

The rice cultivation technology developed into an integrated SOP can help farmers by providing a comprehensive guide, from planting schedules, dosage and application volume, to product specifications such as fertilizers, biostimulants, and pesticides. The SOP also outlines in detail the optimal timing for fertilization, pest and disease control, and biostimulant application, resulting in smart and precision agriculture.

Umar Said, Head of the Bulog Karawang Branch, emphasized that this success was due in part to intensive technical assistance and the application of

humic compounds and biostimulants that enhanced soil fertility and plant growth. This productivity increase also supports the government's food self-sufficiency program and efforts to meet national rice needs.

Muhammad Alexander, Head of the West Java Regional Bulog Office, added that Perum BULOG West Java has managed to absorb 252,000 tons of unhusked rice directly from farmers, equivalent to 55.12 times the target set by the head office.

One of the farmers, Eman, expressed his satisfaction with this harvest. "Alhamdulillah, after using the products, the results are clear. I hope to use them again in the next planting season," he said.

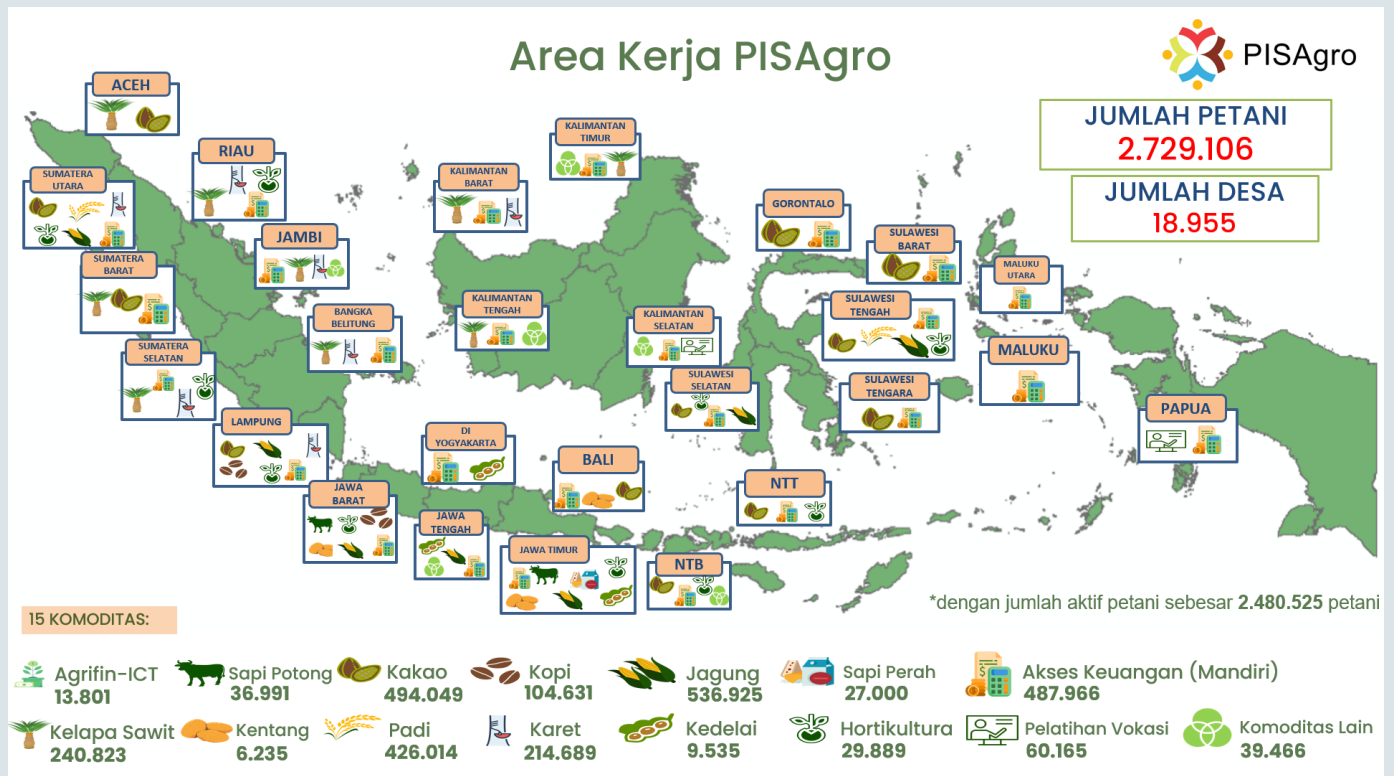
The successful harvest in Karawang serves as tangible proof that collaboration among Bulog, agricultural technology stakeholders, and local farmers can create a significant leap in productivity. With the implementation of technology-based smart and precision agriculture supported by intensive mentoring, this model is expected to be replicated in other regions to comprehensively strengthen national food security.

Source: SindoNews

Sorotan

Capaian Dasbor PISAgro 2.0 Saat Ini - Mei 2025

William Widjaja



TINJAUAN

PERTUMBUHAN

54% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

52% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

KETAHANAN

47% Petani telah menerapkan **Adaptasi Iklim**

 setidaknya **2** Fasilitas Kesehatan yang beroperasi dan **didukung Perusahaan** di desa

43% Petani menerapkan praktik **mitigasi bencana**

KEBERLANJUTAN

76% Dari keseluruhan lahan telah bermitra untuk menerapkan **manajemen lahan berkelanjutan**

100% ha lahan dipupuk dengan penerapan **Praktik Pertanian yang Baik**

711 Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan Perusahaan untuk mendukung** petani menerapkan manajemen limbah.



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

PERTUMBUHAN

54% Petani memiliki akses ke **Bantuan Finansial**

97% Dari total hasil panen petani **dibeli langsung** oleh perusahaan

52% Petani berpartisipasi dalam **Lembaga Koperasi**

57% Petani menerapkan **Praktik Pertanian yang Baik (GAP)**

Pendapatan rata-rata petani per bulan:



Rp 4,2 Juta



Rp 5 Juta



Rp 9 juta



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KETAHANAN

47%

Petani telah menerapkan
Adaptasi Iklim

43%

Petani menerapkan praktik
mitigasi bencana



at least
2

Fasilitas Kesehatan yang
beroperasi dan **didukung**
Perusahaan di desa

Upaya dorongan tentang kesehatan
secara total dilakukan oleh
perusahaan-perusahaan,



210

**1-2 kali setahun*

Kegiatan meliputi Sosialisasi,
Kampanye, Pelatihan, dan Program
Langsung



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

KEBERLANJUTAN

76%

Dari keseluruhan lahan telah bermitra
untuk menerapkan **manajemen**
lahan berkelanjutan

Aktivitas (Sosialisasi, Kampanye, Pelatihan) **diadakan**
Perusahaan untuk mendukung petani menerapkan
manajemen limbah.



261

Aktivitas

Upaya Pengelolaan Limbah yang Diadakan oleh
Perusahaan:



261

Sosialisasi



240

Kampanye



210

Pelatihan

100%



ha lahan telah dipupuk dengan penerapan
Praktik Pertanian yang Baik



www.pisagro.org



contact@pisagro.org

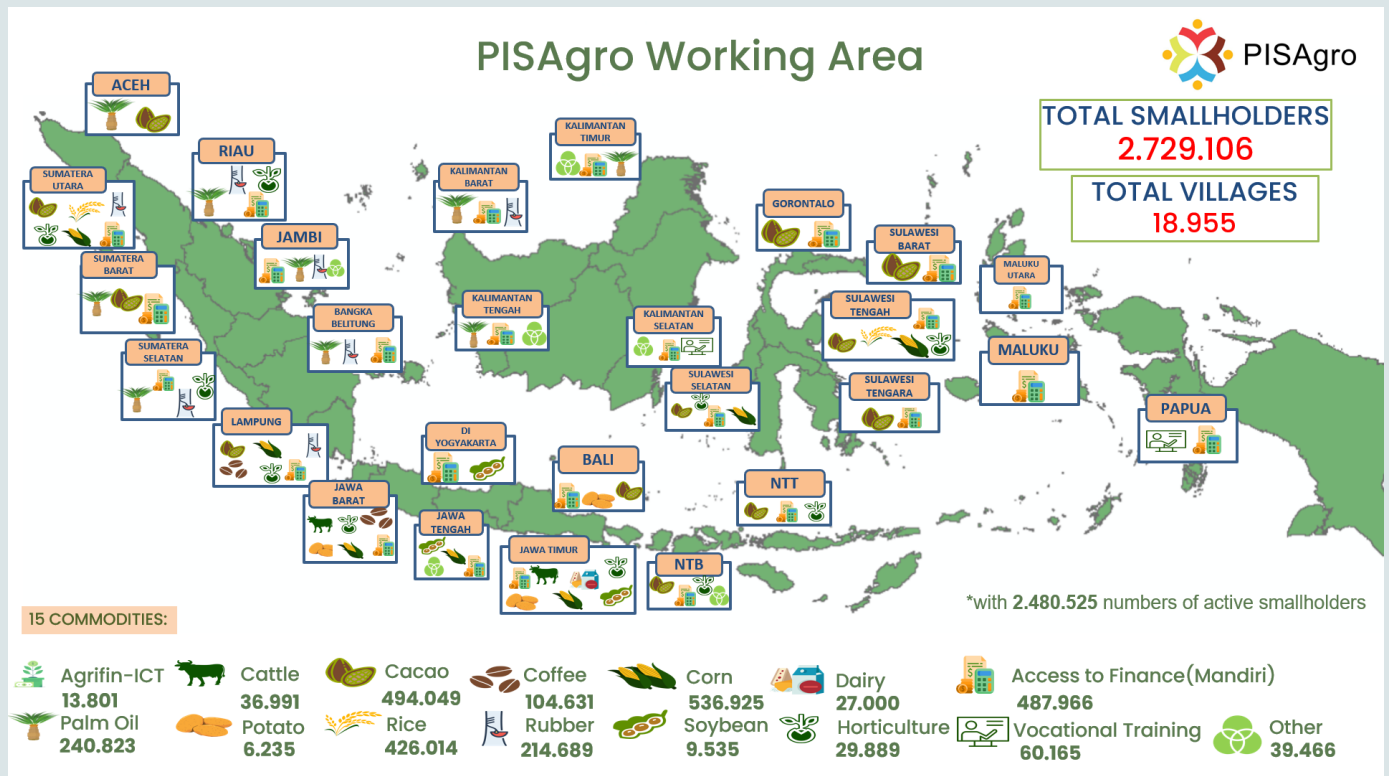


PISAgro

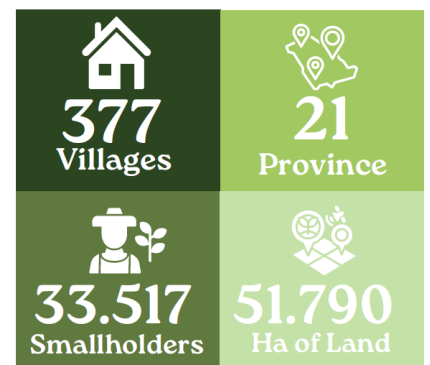
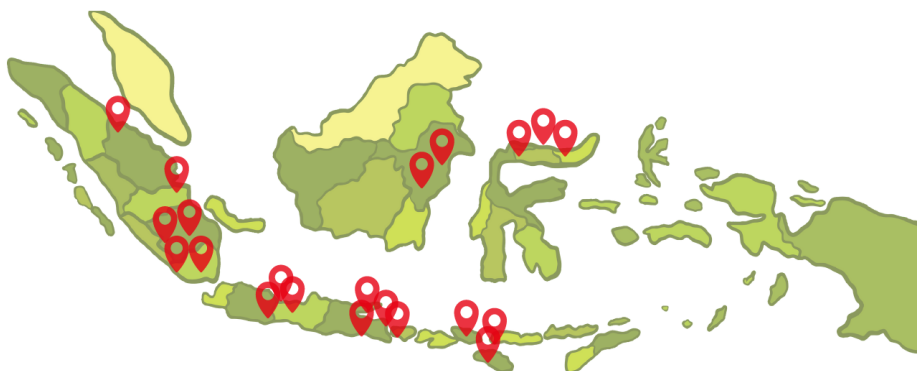
Highlights

Achievement of PISAgro 2.0 Dashboard - May 2025

William Widjaja



PISAGRO DASHBOARD 2.0



www.pisagro.org

contact@pisagro.org

PISAgro

OVERVIEW

GROWTH

54% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

52% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

RESILIENCE

47% Smallholders implemented **Adaptation** already **Climate**



at least 2 Health facilities operated in each village **supported by company**

43% of smallholders are implemented act of **prevention on calamity**



contact@pisagro.org

SUSTAINABILITY

76% of total land are under partnership implementation of **land sustainable management**

100% ha of land fertilized under implementation of **Good Agriculture Practice**

711

Activites (Socialization, Campaign, Training) **conducted by company to support** smallholders implement management waste.



PISAgro

GROWTH

54% Smallholders have access to **Finance**

97% of Smallholders harvest sold to **partnered companies**

52% Smallholders participated in **Cooperatives**



www.pisagro.org

57% of Smallholders implemented **Good Agricultural Practice (GAP)**

Smallholders average income per month:



4.2 Million IDR



5 Million IDR



9 Million IDR



contact@pisagro.org



PISAgro

RESILIENCE

47%

Smallholders already implemented
Climate Adaptation

43%

of smallholders are implemented
act of **prevention on calamity**



at least

2

Health facilities operated in
each village **supported by**
company

Encouragement efforts about health
in total were conducted by the
companies,



210

**1-2 times a year*

**Activities including Socialization,
Campaign, Training, and Direct
Program**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

SUSTAINABILITY

76%

of total land are under partnership
implementation of **land sustainable
management**

Activites (Socialization, Campaign, and Training)
conducted by company to support smallholders in
Land Management,



261

Activities

Waste Management Effort Conducted by
Company:



261

Socialization



240

Campaign



210

Training

100%



Ha of land fertilized by implementing **Good
Agricultural Practice**



www.pisagro.org



contact@pisagro.org



PISAgro

Sorotan

1. Kunjungan PISAgro dengan Grow Asia dan Yayasan Rockefeller



PISAgro yang diwakili oleh Fathan Oktrisaf, berpartisipasi dalam kunjungan lapangan PISAgro dengan Yayasan Rockefeller dengan Grow Asia pada 1–7 Mei 2025 di Lampung dan Jawa Tengah.

Kegiatan ini mencakup rangkaian diskusi strategis, sesi jejaring multipihak, serta kunjungan lapangan yang menyoroti praktik baik di tingkat komunitas dan peluang kolaborasi berbasis data, teknologi, dan pembiayaan inovatif. Yayasan Rockefeller memberikan perhatian khusus pada pendekatan inklusif yang telah dikembangkan bersama mitra lokal, serta potensi replikasi model kemitraan di berbagai negara ASEAN. Pertemuan ini juga menjadi titik awal untuk penjajakan inisiatif bersama dalam mendukung petani kecil, mendorong sistem pangan regeneratif, dan mempercepat adopsi solusi iklim melalui pendekatan lintas sektor yang terintegrasi.

2. Lokakarya FAO-Bappenas



PISAgro yang diwakili oleh Fathan Oktrisaf turut hadir sebagai narasumber dalam Training Workshop bertajuk “Leveraging Governance and Cross Institutional Coordination for Agrifood Systems Transformation in Indonesia” yang diselenggarakan oleh Food and Agriculture Organization (FAO) bekerja sama dengan Kementerian PPN/Bappenas pada 17 April 2025 di AONE Hotel, Jakarta Pusat.

Lokakarya ini menjadi wadah penting dalam memperkuat koordinasi lintas lembaga untuk mendukung transformasi sistem pangan di Indonesia secara inklusif dan berkelanjutan. Dalam sesi diskusi, PISAgro menyampaikan pengalaman kolaboratif lintas sektor yang telah dilakukan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan petani dan pembangunan sistem pangan yang tangguh. Kontribusi PISAgro juga menyoroti pentingnya kemitraan multipihak dalam menjembatani kebutuhan petani, pelaku usaha, serta pemangku kebijakan dalam menghadapi tantangan pangan nasional.

3. AAI-PISAgro Agribusiness Talk Batch 2 - 10 Mei

PRESS RELEASE

SAMBUTAN
Prof. Bayu Krisnamurthi

AAI-PISAgro Agribusinesses Talk
“Pengembangan Industri Kentang melalui Penggunaan Benih Berkualitas”
10 Mei 2025

aai.web.id agribisnis.asosiasi@gmail.com [aaiindonesia](https://www.instagram.com/aaiindonesia) [Aai](https://www.facebook.com/Aai)

PISAgro bersama Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) menyelenggarakan sesi perdana *Agribusiness Talk Batch 2* pada 10 Mei 2025 dengan tema "Pengembangan Industri Kentang melalui Penggunaan Benih Berkualitas." Kegiatan ini menghadirkan pemangku kepentingan dari sektor pertanian, akademisi, dan pelaku industri hortikultura.

Acara yang diselenggarakan secara daring dengan menghadirkan narasumber Bapak Ali Mujtahidin (*Agro Manager* PT Pepsico Indonesia) dan dimoderatori oleh Ibu Eva Yolynda Aviny, SP., M.Si (Dosen Departemen Agribisnis IPB), serta diikuti oleh 438 peserta dari kalangan akademisi, mahasiswa, dan peminat agribisnis.

Diskusi membahas pentingnya benih bermutu sebagai fondasi utama dalam pengembangan industri kentang yang berdaya saing tinggi. Dalam forum ini, PISAgro menekankan perlunya integrasi antara riset, pembinaan petani, dan keterlibatan sektor swasta dalam membangun sistem perbenihan nasional yang lebih inklusif dan efisien.

4. Pertemuan Bisnis dengan Delegasi Tingkat Tinggi dari Argentina

Dalam rangka kunjungan Delegasi Tingkat Tinggi dari Kementerian Pertanian, Peternakan, dan Perikanan Argentina, PISAgro yang diwakili oleh Insan Syafaat turut hadir dalam pertemuan bisnis yang berlangsung pada 14 Mei 2025. Delegasi dipimpin oleh Wakil Menteri Pasar Agropangan dan Integrasi Internasional, Mr. Agustin Tejeda Rodriguez, serta Direktur Jenderal Kerjasama dan Artikulasi Internasional, Mr. Santiago Bonifacio, didampingi Presiden IPCVA (*Argentine Beef Promotion Institute*) dan pelaku usaha daging sapi dari Argentina.

Pertemuan ini menjadi platform strategis untuk menjajaki peluang kerja sama di sektor agribisnis, khususnya dalam pengembangan rantai pasok daging sapi, pertukaran teknologi, dan promosi perdagangan yang saling menguntungkan antara Indonesia dan Argentina. PISAgro turut menyampaikan potensi kolaborasi dalam program kemitraan petani dan investasi berkelanjutan di sektor pangan.

5. Diskusi Progres Hasil Studi Kebijakan Sistem Pangan Nasional Proyek FOLUR

PISAgro yang diwakili oleh William Widjaja turut hadir dalam diskusi

Progres Hasil Studi Kebijakan Sistem Pangan Nasional Proyek FOLUR yang diselenggarakan oleh Bappenas pada 15 Mei 2025 di Kantor Pusat Bappenas. Kegiatan ini bertujuan untuk menyelaraskan hasil kajian dengan arah kebijakan pembangunan nasional dalam RPJMN 2025–2029, khususnya pada isu pertanian berkelanjutan dan sistem pangan terintegrasi.



Forum ini menjadi ajang sinergi antara pemerintah, mitra pembangunan, dan pelaku agribisnis untuk memperkuat pendekatan lintas sektor dalam mencapai ketahanan pangan nasional. PISAgro menekankan pentingnya penguatan kemitraan multipihak dan pendekatan berbasis solusi untuk menjawab tantangan pangan di tengah perubahan iklim dan tekanan lingkungan.

6. Sesi Wicara "Dari Ladang ke Cangkir" WRI Indonesia

PISAgro hadir dalam Talkshow “Dari Ladang ke Cangkir: Peluang Kopi Speisialti di tengah Perubahan Iklim” yang diselenggarakan oleh WRI

Indonesia pada 15 Mei 2025. Sesi wicara ini menghadirkan berbagai pemangku kepentingan dari sektor kopi, termasuk petani, pelaku usaha, peneliti, dan lembaga pembangunan, untuk membahas tantangan dan peluang pengembangan kopi spesialti di tengah tekanan perubahan iklim yang kian nyata.

PISAgro yang diwakili oleh Alicia Ceu dan Ferial Lubis, berkontribusi dalam diskusi dengan membagikan pembelajaran dari berbagai inisiatif keberlanjutan di sektor kopi yang dijalankan oleh anggota PISAgro. Dalam sesi tersebut, PISAgro menekankan pentingnya kolaborasi antara sektor swasta dan petani dalam meningkatkan kapasitas adaptasi terhadap iklim, penerapan praktik pertanian regeneratif, dan penciptaan rantai pasok kopi yang inklusif serta berkelanjutan.

Sesi wicara ini juga menjadi ruang refleksi bersama untuk memperkuat aksi iklim di sektor kopi Indonesia sekaligus membuka peluang bagi pengembangan produk kopi spesialti yang tidak hanya berdaya saing global, tetapi juga ramah lingkungan dan memberdayakan petani.

7. Peluncuran Laporan Barometer Riset dan Diskusi Panel Transformasi UMKM

PISAgro yang diwakili oleh William Widjaja hadir dalam acara peluncuran laporan *Barometer Research: The State of Indonesian Micro and Small Enterprises, 2024/25* yang diselenggarakan oleh Mercy Corps Indonesia bekerja sama dengan Bappenas dan Mastercard melalui Strive Learning Network pada 15 Mei 2025. Kegiatan ini juga menghadirkan diskusi panel bertajuk Transformasi UMKM Indonesia Melalui Digitalisasi dan UMKM Hijau.



Acara ini menjadi wadah pertukaran gagasan lintas sektor dalam memperkuat peran UMKM, khususnya mikro dan kecil, sebagai tulang punggung ekonomi nasional. Dalam forum ini, PISAgro menyoroti pentingnya sinergi antara teknologi digital dan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam mendukung transformasi UMKM agribisnis. Diskusi juga menekankan perlunya ekosistem pendukung yang adaptif agar UMKM dapat naik kelas dan lebih tangguh menghadapi tantangan global.

8. AAI–PISAgro Agribusiness Talk Batch 2 – 17 Mei 2025

PISAgro kembali bekerja sama dengan Asosiasi Agribisnis Indonesia (AAI) dalam penyelenggaraan *Agribusiness Talk* Sesi 2 Batch 2 pada 17 Mei 2025 dengan tema "Inovasi Input Pertanian sebagai Faktor Utama Keberhasilan Usaha Pertanian." Acara ini menghadirkan berbagai pembicara dari sektor swasta, akademisi, dan peserta lain yang

memiliki pengalaman di bidang teknologi pertanian.

PRESS RELEASE

AAI-PISAgro Agribusinesses Talk
"Inovasi Input Pertanian sebagai Faktor Utama Keberhasilan Usaha Pertanian"
17 Mei 2025

aai.web.id agribisnis.asosiasi@gmail.com [aaiindonesia](https://www.instagram.com/aaiindonesia) [Aai](https://www.facebook.com/Aai)

Kegiatan ini dilaksanakan secara hibrid dari Universitas Brawijaya (Malang) dengan menghadirkan dua narasumber yaitu Bapak Suandi Darmawan Tanuwijanto (*APAC Agriculture Policy Program*) dan Bapak Luthfi Jamili (*Seed Production and Supply Chain Leader*) yang dimoderatori oleh Dr. Rachman Hartono (Ketua Prodi Agribisnis FP UB). Kegiatan ini dihadiri oleh 589 peserta yang terdiri dari peminat agribisnis, akademisi, dan mahasiswa agribisnis.

PISAgro menekankan bahwa inovasi pada sektor input, seperti benih unggul, pupuk cerdas, dan teknologi digital, berperan penting dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani. Diskusi juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis kemitraan dan

peningkatan literasi teknologi bagi petani, guna menciptakan pertanian yang lebih resilien dan berkelanjutan.

9. AAI-PISAgro *Agribusiness Talk* Batch 2 – 24 Mei 2025



Pada 24 Mei 2025, AAI (Asosiasi Agribisnis Indonesia) bersama PISAgro menyelenggarakan *Agribusiness Talk* Sesi 3 dengan tema "Mewujudkan Masa Depan Cerah Pertanian melalui Regenerasi Petani Muda." Acara ini mempertemukan pelaku usaha, akademisi, dan komunitas pertanian untuk membahas tantangan dan strategi dalam menarik minat generasi muda untuk kembali ke sektor pertanian.

Kegiatan ini dilaksanakan secara hibrid dari Universitas Hasanuddin (Makassar) dengan menghadirkan narasumber yaitu Bapak Danang Ariawan (Cocoa Indonesia Consultant PT Mars Symbioscience Indonesia) yang dimoderatori oleh Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D (Ketua Prodi Agribisnis Pangan, Fakultas Vokasi UNHAS). Kegiatan ini dihadiri oleh 344 peserta yang terdiri dari peminat agribisnis, akademisi, dan mahasiswa agribisnis.

Diskusi menyoroti pentingnya transformasi pertanian menjadi sektor yang modern, berkelanjutan, dan menguntungkan, agar dapat menjawab aspirasi generasi muda. PISAgro menyampaikan perlunya investasi dalam inovasi, pelatihan teknis, dan pembentukan ekosistem kewirausahaan agar regenerasi petani dapat terwujud secara nyata dan inklusif.

10. Dialog Daring ke-1: Perdagangan Minyak Sawit Berkelanjutan Indonesia-Tiongkok

PISAgro turut hadir dalam Dialog Daring Pertama: Perdagangan Minyak Sawit Berkelanjutan Indonesia–Tiongkok yang diselenggarakan secara daring oleh Tropical Forest Alliance (TFA) Indonesia dan TFA Tiongkok pada 26 Mei 2025. Dialog ini mempertemukan pelaku rantai pasok kelapa sawit dari kedua negara untuk mendorong praktik perdagangan yang lebih berkelanjutan dan transparan.

Dalam sesi ini, PISAgro menekankan pentingnya sistem verifikasi yang kredibel dan keterlibatan multipihak, termasuk pembeli dan konsumen, untuk mendukung transformasi sawit berkelanjutan. Kolaborasi antara Indonesia dan Tiongkok diharapkan dapat memperkuat nilai tambah dan daya saing sawit Indonesia di pasar global yang semakin menuntut keberlanjutan.

11. FGD OJK Jawa Barat: Potensi Ekonomi dan Skema Akses Keuangan untuk Pengembangan Ekonomi Daerah



PISAgro yang diwakili oleh Fathan Oktrisaf menghadiri Focus Group Discussion yang diselenggarakan oleh OJK Jawa Barat pada 27 Mei 2025. FGD ini membahas Potensi Ekonomi dan Skema Akses Keuangan dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Daerah Provinsi Jawa Barat.

Dalam forum ini, PISAgro menyoroti perlunya integrasi antara inklusi keuangan, pembiayaan pertanian, dan pemberdayaan UMKM agribisnis untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih merata dan inklusif. Forum ini juga mendorong peran lembaga keuangan dalam memperluas akses bagi pelaku agribisnis melalui produk keuangan inovatif yang sesuai dengan karakteristik lokal.

12. Pertemuan Dewan Gabungan Grow Asia 2025

PISAgro berpartisipasi aktif dalam kegiatan tahunan Pertemuan Dewan Gabungan Grow Asia (*Grow Asia Joint Council Meeting*) yang

berlangsung pada 27 Mei 2025 di Bangkok, Thailand. Pertemuan ini mempertemukan pemangku kepentingan utama dari enam negara mitra Grow Asia, termasuk perwakilan pemerintah, sektor swasta, organisasi petani, LSM, dan mitra pembangunan internasional.



Sebagai Mitra Negara dari Indonesia, PISAgro menyampaikan perkembangan terbaru program kemitraan multi-pihak yang berfokus pada transformasi sistem agropangan nasional. Dalam sesi diskusi, PISAgro menekankan pentingnya kolaborasi yang inklusif dan berbasis solusi dalam menghadapi tantangan pangan, perubahan iklim, dan regenerasi petani.

Pertemuan ini juga menjadi ajang penting untuk menyelaraskan arah strategis lintas negara, serta memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pendorong utama dalam agenda ketahanan pangan berkelanjutan di kawasan ASEAN.

Highlights

1. PISAgro Field Visit with Grow Asia and the Rockefeller Foundation



PISAgro, represented by Fathan Oktrisaf, participated in a joint field visit with the Rockefeller Foundation and Grow Asia from May 1–7, 2025, in Lampung and Central Java.

This activity included a series of strategic discussions, multi-stakeholder networking sessions, and field visits highlighting best practices at the community level, as well as opportunities for collaboration based on data, technology, and innovative financing. The Rockefeller Foundation placed special attention on the inclusive approaches developed with local partners and the potential to replicate partnership models across ASEAN countries. The meeting also served as a starting point to explore joint initiatives supporting smallholder farmers, promoting regenerative food systems, and accelerating climate solutions adoption through an integrated cross-sectoral approach.

2. FAO–Bappenas Workshop



PISAgro, represented by Fathan Oktrisaf, participated as a speaker in the training workshop titled “Leveraging Governance and Cross-Institutional Coordination for Agrifood Systems Transformation in Indonesia” organized by the Food and Agriculture Organization (FAO) in collaboration with the Ministry of National Development Planning (Bappenas) on April 17, 2025, at AONE Hotel, Central Jakarta.

The workshop served as a key platform to strengthen cross-agency coordination in supporting inclusive and sustainable transformation of Indonesia’s food systems. In the discussion session, PISAgro shared its cross-sector collaboration experiences in improving farmers' welfare and building resilient food systems. PISAgro’s contribution also emphasized the importance of multi-stakeholder partnerships in bridging the needs of farmers, businesses, and policymakers in addressing national food challenges.

3. AAI-PISAgro Agribusiness Talk Batch 2 - 10 May



PISAgro, in collaboration with the Indonesian Agribusiness Association (AAI), held the first session of Agribusiness Talk Batch 2 on May 10, 2025, with the theme “Developing the Potato Industry Through the Use of Quality Seeds.” This event brought together stakeholders from agriculture, academia, and the horticulture industry.

Held virtually, the event featured speaker Mr. Ali Mujtahidin (Agro Manager, PT Pepsico Indonesia) and was moderated by Ms. Eva Yolynda Aviny, SP., M.Si (Lecturer, Department of Agribusiness, IPB University), with participation from 438 attendees, including academics, students, and agribusiness enthusiasts.

The discussion focused on the importance of quality seeds as a fundamental pillar in developing a competitive potato industry. In this forum, PISAgro emphasized the need for integration between research, farmer coaching, and private sector involvement to build a more inclusive and efficient national seed system.

4. Business Meeting with High-Level Delegation from Argentina

As part of a visit from a high-level delegation of the Ministry of Agriculture, Livestock, and Fisheries of Argentina, PISAgro, represented by Insan Syafaat, participated in a business meeting held on May 14, 2025. The delegation was led by Deputy Minister of Agri-Food Markets and International Integration, Mr. Agustin Tejeda Rodriguez, and Director General of Cooperation and International Articulation, Mr. Santiago Bonifacio, accompanied by the President of IPCVA (Argentine Beef Promotion Institute) and representatives from Argentina's beef industry.

The meeting served as a strategic platform to explore cooperation opportunities in the agribusiness sector, particularly in beef supply chain development, technology exchange, and mutually beneficial trade promotion between Indonesia and Argentina. PISAgro also presented collaboration potential through farmer partnership programs and sustainable investments in the food sector.

5. Discussion on FOLUR Project's National Food Policy Study Progress

PISAgro, represented by William Widjaja, attended the discussion on the progress of the FOLUR Project's National Food System Policy Study organized by Bappenas on May 15, 2025, at the Bappenas

Head Office. The event aimed to align the study's findings with national development policies as outlined in the 2025–2029 RPJMN, particularly concerning sustainable agriculture and integrated food systems.



The forum served as a collaborative space for government, development partners, and agribusiness actors to strengthen cross-sectoral approaches in achieving national food security. PISAgro emphasized the importance of strengthening multi-stakeholder partnerships and solution-based approaches to address food challenges amid climate change and environmental pressures.

6. “From Farm to Cup” Talkshow by WRI Indonesia

PISAgro participated in the talk show “From Farm to Cup: Specialty Coffee Opportunities Amid Climate Change,” hosted by WRI Indonesia on May 15, 2025. The talk show brought together stakeholders in the coffee sector, including farmers, businesses, researchers,

and development organizations, to discuss the challenges and opportunities in developing specialty coffee under increasing climate stress.

PISAgro, represented by Alicia Ceu and Ferial Lubis, contributed to the discussion by sharing lessons from various sustainability initiatives led by PISAgro members in the coffee sector. During the session, PISAgro emphasized the importance of collaboration between the private sector and farmers to enhance climate adaptation capacity, promote regenerative farming practices, and create an inclusive and sustainable coffee supply chain.

The talk show also served as a collective reflection space to strengthen climate action in Indonesia's coffee sector and open opportunities for the development of globally competitive, environmentally friendly, and farmer-empowering specialty coffee products.

7. Barometer Research Report Launch and MSME Transformation Panel

PISAgro, represented by William Widjaja, attended the launch of the Barometer Research: The State of Indonesian Micro and Small Enterprises, 2024/25 organized by Mercy Corps Indonesia in collaboration with Bappenas and Mastercard through the Strive Learning Network on May 15, 2025. The event also featured a panel discussion titled "Transforming Indonesian MSMEs through Digitalization and Green MSMEs."



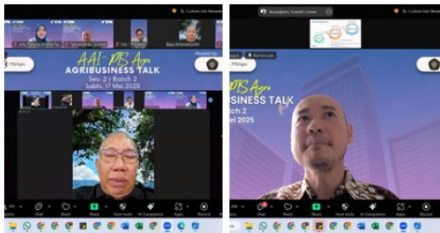
The event provided a cross-sector platform for exchanging ideas on strengthening the role of micro and small enterprises as the backbone of the national economy. In the forum, PISAgro highlighted the importance of synergy between digital technology and environmental sustainability principles to support the transformation of agribusiness MSMEs. The discussion also stressed the need for an adaptive support ecosystem to help MSMEs scale up and become more resilient to global challenges.

8. AAI–PISAgro Agribusiness Talk Batch 2 – 17 May 2025

PISAgro continued its collaboration with the Indonesian Agribusiness Association (AAI) through the second session of Agribusiness Talk Batch 2 on May 17, 2025, themed “Agricultural Input Innovation as a Key Factor for Farm Business Success.” The event featured speakers from the private sector, academia, and practitioners in agricultural technology.



PRESS RELEASE




AAI - PISAgro Agribusinesses Talk

“Inovasi Input Pertanian sebagai Faktor Utama Keberhasilan Usaha Pertanian”

17 Mei 2025

aai.web.id
agribisnis.asosiasi@gmail.com
[aaiindonesia](https://www.instagram.com/aaiindonesia)
[Aai](https://www.facebook.com/Aai)

Held in a hybrid format from Brawijaya University (Malang), the event featured two speakers: Mr. Suandi Darmawan Tanuwijanto (APAC Agriculture Policy Program) and Mr. Luthfi Jamili (Seed Production and Supply Chain Leader), and was moderated by Dr. Rachman Hartono (Head of Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, UB). It attracted 589 participants including agribusiness enthusiasts, academics, and students.

PISAgro emphasized that innovations in agricultural inputs, such as superior seeds, smart fertilizers, and digital technology, play a critical role in improving farm productivity and efficiency. The discussion also highlighted the need for partnership-based approaches and increased technological literacy among farmers to build more resilient and sustainable agriculture.

9. AAI-PISAgro Agribusiness Talk Batch 2 – 24 May 2025



On May 24, 2025, AAI (Indonesian Agribusiness Association), in collaboration with PISAgro, held the third session of Agribusiness Talk with the theme “Building a Bright Future in Agriculture through Youth Farmer Regeneration.” The event brought together business actors, academics, and farming communities to discuss challenges and strategies to attract young generations back to the agriculture sector.

Held in a hybrid format from Hasanuddin University (Makassar), the event featured Mr. Danang Ariawan (Cocoa Indonesia Consultant, PT Mars Symbioscience Indonesia) and was moderated by Pipi Diansari,

S.E., M.Si., Ph.D (Head of Agribusiness Food Study Program, Vocational Faculty, UNHAS). It was attended by 344 participants, including agribusiness enthusiasts, academics, and students.

The discussion highlighted the importance of transforming agriculture into a modern, sustainable, and profitable sector to meet young people's aspirations. PISAgro emphasized the need for investment in innovation, technical training, and the development of entrepreneurial ecosystems to enable inclusive and tangible youth farmer regeneration.

10. 1st Online Dialogue: Indonesia–China Sustainable Palm Oil Trade

PISAgro participated in the 1st Online Dialogue: Indonesia–China Sustainable Palm Oil Trade, held virtually by the Tropical Forest Alliance (TFA) Indonesia and TFA China on May 26, 2025. The dialogue brought together stakeholders from the palm oil supply chain in both countries to promote more sustainable and transparent trade practices.

In this session, PISAgro emphasized the importance of credible verification systems and multi-stakeholder involvement—including buyers and consumers—to promote the traceability and sustainability of palm oil products. PISAgro also shared lessons from initiatives that aim to strengthen smallholder inclusion and certification, while encouraging increased collaboration between the private sector and policymakers to align sustainability standards with market requirements in both Indonesia and China.

11. FGD by OJK West Java: Economic Potential and Financial Access Schemes for Regional Economic Development



PISAgro, represented by Fathan Oktrisaf, attended a Focus Group Discussion organized by the West Java Regional Office of Indonesia's Financial Services Authority (OJK) on May 27, 2025. The FGD focused on exploring economic potential and financial access schemes to support regional economic development in West Java Province.

In this forum, PISAgro highlighted the importance of integrating financial inclusion, agricultural financing, and the empowerment of agribusiness MSMEs to foster more equitable and inclusive regional economic growth. The discussion also emphasized the crucial role of financial institutions in expanding access for agribusiness actors through innovative financial products tailored to local characteristics.

12. Grow Asia Joint Council Meeting 2025

PISAgro actively participated in the annual Grow Asia Joint Council

Meeting held on May 27, 2025, in Bangkok, Thailand. This meeting brought together key stakeholders from the six Grow Asia partner countries, including representatives from governments, the private sector, farmer organizations, NGOs, and international development partners.



As the Country Partnership representative from Indonesia, PISAgro presented updates on its multi-stakeholder partnership programs that focus on transforming national agri-food systems. During the discussion sessions, PISAgro emphasized the importance of inclusive, solution-driven collaboration in addressing challenges related to food security, climate change, and farmer regeneration.

This meeting also served as a key platform to align cross-country strategic direction and to reinforce Indonesia's position as a major driver in advancing the sustainable food security agenda in the ASEAN region.

Profil

Memberdayakan Petani: Bersama Bapak Hermansyah, Petani Jagung dari Nusa Tenggara Barat

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Di tengah tantangan iklim dan keterbatasan sumber daya air di Nusa Tenggara Barat, muncul sosok petani yang tak hanya gigih bertahan, tetapi juga terus berinovasi: Bapak Hermansyah. Setelah menempuh pendidikan tinggi dan kembali ke kampung halaman karena keterbatasan lapangan pekerjaan, beliau memilih jalan hidup sebagai petani, sebuah keputusan yang tak hanya didorong oleh kebutuhan, tetapi juga oleh panggilan hati.

Sebagai petani binaan Corteva, Bapak Hermansyah kini menjadi teladan dalam memadukan kecintaan pada alam dengan pendekatan pertanian modern. Dari pengelolaan air hingga pemanfaatan teknologi, ia membuktikan bahwa petani bisa menjadi agen perubahan. Dalam wawancara ini, beliau membagikan kisah perjalanannya, strategi yang diterapkan di lapangan, serta harapannya untuk masa depan pertanian Indonesia.

1. Selamat pagi, Bapak Hermansyah, bisa diceritakan bagaimana awal perjalanan Bapak di dunia pertanian? Apa yang mendorong Bapak memilih bertani dan siapa yang paling berpengaruh dalam keputusan tersebut?

Setelah menyelesaikan kuliah pada tahun 2002, saya sempat kesulitan mendapatkan pekerjaan. Akhirnya saya memutuskan untuk kembali ke kampung halaman. Kebetulan orang tua memiliki lahan, jadi saya mulai mencoba

menggarapnya dengan menanam jagung dan kedelai. Setelah saya bandingkan, ternyata hasil jagung lebih unggul dibandingkan kedelai.

Bagi saya, bertani memiliki keasyikan tersendiri. Saya merasa lebih dekat dengan alam dan tanaman. Selain itu, hasil dari bertani terasa lebih berkah dan awet. Dalam memilih jalan hidup sebagai petani, istri saya juga memberikan dukungan penuh. Ia menerima dengan ikhlas menjadi istri seorang petani, dan itu sangat berarti bagi saya.

2. NTB dikenal memiliki tantangan terkait iklim dan ketersediaan air. Apa strategi yang Bapak terapkan agar pertanian tetap produktif, terutama di musim kering?

Memang benar, khususnya di wilayah Utan, Sumbawa, ketersediaan air masih menjadi tantangan utama. Air irigasi hanya tersedia saat musim hujan atau musim tanam padi. Ketika masuk musim tanam kedua dan ketiga, air irigasi biasanya sudah tidak mengalir.

Untuk mengatasi hal ini, kami dari Kelompok Tani (Poktan) secara swadaya berinisiatif menyediakan mesin pompa air. Alhamdulillah, dengan upaya tersebut, lahan seluas 32 hektare milik Poktan Tunas Rizki yang kami kelola bisa tetap ditanami dan berproduksi hingga tiga kali musim tanam dalam setahun.

3. Apakah Bapak sudah mulai mengadopsi teknologi atau metode tanam baru? Jika ya, bagaimana dampaknya terhadap hasil dan efisiensi di lapangan?

Alhamdulillah, kami sudah mulai menerapkan beberapa teknologi dan metode baru, baik dari pemerintah, mitra, maupun hasil uji coba sendiri. Dampaknya sangat luar biasa—baik dari sisi hasil panen yang awalnya sedikit menjadi jauh lebih banyak, maupun dari segi efisiensi waktu dan biaya yang lebih hemat dibandingkan metode tanam konvensional sebelumnya.

4. Sejauh mana peran komunitas tani atau kelompok petani dalam mendukung kegiatan pertanian Bapak? Apakah Bapak juga aktif berbagi pengalaman dengan petani lain?

Saya aktif sebagai ketua Kelompok Tani di desa, dan juga menjadi admin salah satu komunitas petani jagung di Facebook. Melalui komunitas ini, banyak persoalan yang kami hadapi di lapangan, baik terkait jagung maupun padi, bisa didiskusikan dan dipecahkan bersama berkat saran dan pengalaman dari rekan-rekan sesama petani.

Saya pribadi sangat senang bisa berbagi informasi dan pengalaman, baik melalui media sosial maupun secara langsung dengan anggota kelompok tani kami. Semangat gotong royong dan saling dukung ini sangat penting dalam dunia pertanian.

5. Selain aspek teknis, bagaimana Bapak mengelola sisi usaha pertanian seperti pemasaran hasil panen dan permodalan? Apakah ada perkembangan signifikan dari dulu hingga sekarang?

Untuk pemasaran, hasil panen saya jual langsung ke pengepul. Dari hasil penjualan itu, saya sisihkan sebagian untuk keperluan musim tanam berikutnya, seperti pembelian

bibit, obat-obatan, dan biaya lainnya.

Saat ini, saya belum memiliki kerja sama dengan mitra swasta. Namun, saya memanfaatkan fasilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari BRI sebagai modal usaha, dan itu cukup membantu keberlanjutan usaha tani saya.

6. Apa harapan Bapak terhadap masa depan petani di NTB dan Indonesia secara umum? Dan apa pesan yang ingin Bapak sampaikan kepada petani lain yang mungkin masih ragu untuk mencoba hal-hal baru?

Saya berharap petani di NTB dan seluruh Indonesia bisa menjadi petani yang hebat dan maju. Pesan saya kepada Sahabat Tani di mana pun berada: dalam bertani, perlakuan kita sama, waktunya sama, dan biayanya pun sama, baik untuk padi maupun jagung. Maka mulailah dengan cara yang baik dan benar. Pilih dan tanamlah bibit unggul. Itu adalah langkah pertama menuju keberhasilan di bidang pertanian.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Hermansyah atas waktu dan ceritanya yang sangat inspiratif. Kisah mereka menunjukkan bahwa dengan kerja sama, ketekunan, dan akses ke sumber daya yang tepat, petani kecil pun bisa berkembang dan berdaya secara ekonomi.

Nantikan edisi berikutnya dari "Memberdayakan Petani," di mana kami akan terus berbagi kisah sukses petani dari berbagai daerah di Indonesia!

Profile

Empowering Farmers: A Conversation with Mr. Hermansyah, a Corn Farmer from West Nusa Tenggara

Fathan Oktrisaf, Ferial Lubis,
Hendri Surya Widcaksana



Amidst climate challenges and limited water resources in West Nusa Tenggara (NTB), emerges a farmer who not only perseveres but also continuously innovates: Mr. Hermansyah. After completing his higher education and returning to his hometown due to limited job opportunities, he chose the path of farming, a decision driven not only by necessity but also by a calling of the heart.

As a Corteva partner farmer, Mr. Hermansyah has become a role model in combining his love for nature with modern agricultural approaches. From water management to technology adoption, he proves that farmers can be agents of change. In this interview, he shares his personal journey, the strategies he applies in the field, and his hopes for the future of agriculture in Indonesia.

1. Good morning, Mr. Hermansyah. Could you tell us how your journey in agriculture began? What motivated you to become a farmer, and who had the most influence on that decision?

After completing my university studies in 2002, I struggled to find a job. Eventually, I decided to return to my hometown. Luckily, my parents owned some land, so I started cultivating it by planting corn and soybeans. After comparing the results, it turned out that corn yielded better than soybeans.

For me, farming has a special charm. I feel more connected to nature and the crops. Moreover, the results of farming feel more blessed and lasting. In choosing this path, my wife gave me her full support. She wholeheartedly accepted being the wife of a farmer, and that means a lot to me.

2. NTB is known to face challenges related to climate and water availability. What strategies do you apply to keep your farming productive, especially during the dry season?

That's true, especially in the Utan area of Sumbawa, water availability remains a major challenge. Irrigation water is only available during the rainy season or rice planting season. By the time the second and third planting seasons come around, the irrigation channels typically dry up.

To address this, our farmer group (Poktan) took the initiative to self-fund water pumps. Thankfully, with that effort, the 32 hectares of land managed by our group, Tunas Rizki, can still be cultivated and produce crops up to three planting seasons per year.

3. Have you started adopting any new technologies or farming methods? If so, how has it impacted your yields and field efficiency?

Yes, we've started applying several new technologies and methods, some introduced by the government, others through partners, and some from our own trials. The impact has been tremendous, both in terms of yield, which increased significantly, and in terms of time and cost efficiency, which are much better compared to traditional farming methods.

4. How important is the role of farmer groups or communities in supporting your farming activities? Are you also active in sharing your experiences with other farmers?

I am actively involved as the head of the local farmer group in my village and also serve as an admin for a corn farmer community on Facebook. Through this online community, many of the challenges we face in the field, whether related to corn or rice can be discussed and solved together thanks to the advice and experiences shared by fellow farmers.

Personally, I really enjoy sharing information and experiences, whether through social media or directly with members of our farmer group. The spirit of collaboration and mutual support is very important in the world of agriculture.

5. Aside from technical aspects, how do you manage the business side of your farming, such as marketing and capital? Have you seen any significant changes over time?

For marketing, I sell my harvest directly to collectors. From the income, I set aside a portion for the next planting season, for things like seeds, pesticides, and other costs.

At the moment, I don't have any formal partnerships with private companies. However, I do make use of the People's Business Credit (KUR) from BRI Bank as my business capital, and it has been very helpful for the sustainability of my farming activities.

6. What are your hopes for the future of farmers in NTB and Indonesia in general? And what message would you like to share with fellow farmers who may still hesitate to try new things?

I hope farmers in NTB and all across Indonesia can become advanced and successful. My message to fellow farmers everywhere is this: in farming, our efforts, time, and costs are all the same, whether it's for rice or corn. So start the right way. Choose and plant high-quality seeds. That's the first step toward success in agriculture.

We sincerely thank Mr. Hermansyah for his time and for sharing his inspiring story. His journey shows that with collaboration, persistence, and access to the right resources, smallholder farmers can thrive and gain economic empowerment.

Stay tuned for the next edition of "Empowering Farmers," where we will continue to share success stories of farmers from across Indonesia!



Sinarماس Land Plaza, Tower 2,
22nd Floor. Jl. MH Thamrin 51,
Jakarta 10350, Indonesia

✉ contact@pisagro.org
🌐 www.pisagro.org

📷 [pisagro_secretariat](https://www.instagram.com/pisagro_secretariat)
📺 [PISAgro](#)

Anggota-anggota PISAgro - *PISAgro Members*



Mitra-mitra PISAgro - *PISAgro Partners*

